

BERI PENDEKAR CINTA

瀑圖

會庸女士屬畫  
甲寅夏於白雲堂

BALADA  
PENDEKAR KELANA



Seri ke 5 Pendekar Cinta

## Balada Pendekar Kelana (Oleh Tabib Gila)

---

### Bab 1: Kisah Si Pengelana

*Di lembah luas membentang  
sesaat setelah terguyur hujan  
udara sejuk segar  
terasa akhir musim gugur 'kan tiba  
senja nanti  
rembulan  
menyinari hutan pohon pinus  
oh, air kali jernih  
gemericik mengalir di antara bebatuan.  
Di tengah rumpun bambu, terdengar risik suara  
perempuan-perempuan yang pulang  
sehabis mencuci pakaian  
daun teratai bergoyang  
muncul perahu-perahu kecil penangkap ikan  
Oh*

*walaupun musim semi yang merbak  
telah berlalu  
namun pemandangan di gunung  
masih juga menambatkan untuk tinggal di sini.*

*(Wang Wei, 'Senja hari musim gugur di desa')*

Pagi terasa begitu menyegarkan, aliran sungai itu begitu alami dengan gemericik air jernih mengalir di antara bebatuan serta dahan pepohonan menggelayut menggapai permukaan, terdengar begitu indah. Pagi itu terasa cerah. Awan putih berarak di langit, memberi sentuhan warna lain di angkasa yang biru. Matahari yang cenderung bersinar terang terasa menghangatkan tubuh. Semua itu seolah menjadi pertanda bahwa ini adalah hari yang baik untuk memulai sebuah perjalanan jauh.

Tan Sin Liong bangun dengan mata setengah malas. Bersandar di sebuah ranting pohon yang besar, pandangannya mengarah ke atas dilatari langit biru yang cerah. Dihadapannya terbentang pemandangan serba hijau segar, dengan langit biru cerah, udara terasa begitu menyegarkan namun pikirannya berkelana bebas, liar, tanpa ada satu batasan.

Pemuda itu sudah tidak muda lagi, kira-kira mendekati akhir tiga puluh tahunan. Namun wajahnya masih begitu

tampan, tulang wajahnya terlihat menonjol tapi tak menghapuskan ketampanannya sebaliknya terlihat sangat kokoh, gagah dan menawan. Tingkah lakunya sangat tenang dan berwibawa. Kepandaianya memainkan pedang sudah melegenda selama belasan tahun. Sebagai jago pedang nomor satu tentu saja banyak sekali ahli pedang yang ingin mengalahkannya, merampas gelar “pendekar pedang nomor satu.” Tapi sejauh ini belum ada yang mampu mengalahkannya, alih-alih merampas gelar nomor satu, yang didapat hanyalah secercah lubang di tenggorokan, mengantar mereka ke akhirat. Ya, tusukan pedang si “Pendekar Kelana” Tan Sin Liong, sangat terkenal keanasannya juga tak mengenal ampun. Dimana pedang yang keluar dari sarungnya pasti akan meminta nyawa. Tidak banyak orang yang mampu memperkirakan kemana arah menyambarnya pedang Tan Sin Liong, kapan pedang itu keluar dari sarungnya. Kecepatan dan kegesitan Tan Sin Liong sungguh jarang ditemui lawannya.

“Bertahun-tahun aku mengelana di sungai telaga, entah berapa banyak lawan yang telah kuhadapi, ratusan pertempuran kujalani, puluhan nyawa kubinasakan, keringat darah yang kukururkan demi gelaran kosong, “pendekar pedang nomor satu sungai telaga” tapi hidupku terasa sunyi, entah berapa ratus hari kulewatkan malam bersama angin sepoi-sepoi.” gumamnya.

Kenangan demi kenangan terlintas dibenaknya, kadangkala teramat pahit untuk diredah, tetapi ia terlalu manis untuk dikenang. Hidup tak selalunya indah tapi yang indah itu tetap hidup dalam kenangan. Andainya hadirnya cinta sekadar untuk mengecewakan, lebih baik cinta itu tak

pernah hadir. Kecewa bercinta bukan bermakna dunia sudah berakhir. Masa depan yang cerah berdasarkan pada masa lalu yang telah dilupakan.

Tiba-tiba benaknya dipenuhi bayangan wajah seorang gadis muda dengan wajah tersenyum namun sendu, terlihat kesedihan dibalik senyuman itu, ada keharuan dibaliknya. Matanya yang lentik nampak sendu dan bibir merah ranum mengiurkan, menusuk jantung kalbu Tan Sin Liong. Walaupun kenangan itu telah belasan tahun lamanya namun seolah-olah bagaikan kemarin, begitu jelas dan intens.

Dipikirannya masih tergambar dengan jelas wajah gadis pujaannya itu, tatapan matanya, tatapan mata rindu itu yang berbinar, senyuman haru. Tak sanggup Tan Sin Liong menghilangkan bayangan-bayangan itu selama belasan tahun ini.

Hidup macam apa yang akan kutawarkan padanya, pikir Tan Sin Liong saat itu dalam hati. Membuat pandangannya menerawang, akan sebuah perasaan yang sudah mulai dibangunnya untuk seseorang, dia merasa harus menghancurkannya, karena dia tidak ingin seseorang itu mempunyai beban lain yaitu dia dan hidupnya yang penuh mara bahaya. Perlahan selama belasan tahun ini, dia menata hati untuk menghindari sosok yang selama ini dia yakini mempunyai sebuah hati untuk dia singgahi, tatapan bening bola mata yang memancarkan kejujuran dan kebaikan hati, dia harus mulai melupakan semuanya.

Masih jelas terbayang dibenaknya saat-saat mengharukan, meski sudah membelakangi sang gadis, dia



masih mendengar isakan sendu yang makin lama makin membuat hatinya terenyuh perih. Air mata sudah membanjiri pelupuknya, Tan Sin Liong makin meluruskan pandangannya ke depan, menghindari tatapan penuh tanya dan mata yang kemerahan berbinar air mata.

Sekarang belasan tahun berlalu, ia berhasil meraih impiannya tapi impian itu tidak seindah yang ia bayangkan. Badai mulai datang dalam berbagai bentuk, persahabatan dan pengkhianatan, persaingan dan gangguan yang harus dihadapi, hidup dalam keadaan senantiasa waspada, penuh tekanan adalah harga yang harus ia bayar.

Hidup adalah pilihan, tentu ia harus konsekuen dengan pilihan yang diambilnya terlebih kehidupan di sungai telaga, tidak ada jalan mundur baginya. Suka atau tidak suka, siap atau tidak siap, berat atau ringan keadaan ia harus menjalaninya.

Lepas dari bayangan sang kekasih, benaknya mulai terisi bayangan seorang pemuda seusianya, dengan wajah cukup tampan dan sinar mata yang sangat tajam, tanda si pemilik mata itu memiliki tenaga dalam yang susah diukur dalamnya. Tapi dari balik mata itu terpancar kedengkian, kekejaman yang menggiriskan hati.

Saat ia menyadari itu, semuanya sudah terlambat. Semua berakhir pengkhianatan. Sangat menyakitkan bagi seseorang yang sangat mementingkan persahabatan sejati seperti dirinya. Teman baginya terutama teman sejati amat sukar dicari, sukar untuk ditinggalkan dan mustahil untuk dilupakan.

Persahabatan yang berlindung di balik kedok keirian hati bukanlah persahabatan murni, tanpa pamrih.

Kesalahan menilai orang harus dibayarnya dengan harga yang sangat tinggi. Nama baik dan kehormatannya hancur lebur, mencoreng seumur hidup. Yang didapat hanyalah kehinaan. Semuanya datang dalam sekejap mata, untuk seterusnya ia harus hidup dalam penuh kehinaan, tak ada yang bisa ia lakukan selain menerimanya dengan penuh kesadaraan.

Namun ketika kejahatan itu sendiri sudah mencapai titik jenuhnya, keadilan mulai terkuak, mula-mula perlahan namun seiring berjalannya waktu ia terbuka lebar-lebar. Semakin sempurna suatu kejahatan semakin besar keadilan akan muncul. Ditaburkan dalam kehinaan selama bertahun-tahun, kini tiba saatnya ia harus meraih kemuliaannya yang dulu.

Selama berbulan-bulan, ia menetap di lembah ini dengan pemandangan gunung nan permai untuk menyiapkan diri menghadapi pertarungan terhebat yang pernah ia alami. Seorang lawan yang sangat tangguh sekaligus bekas sahabat karib bukanlah jenis pertarungan yang ia harapkan.

Ia harus menang demi harga dirinya. Ia tidak memikirkan apapun lagi, seluruh konsentrasinya terfokus pada pertarungan nanti di puncak gunung Thai-San yang bersalju dan curam, hanya mereka berdua saja. Pertarungan ini pasti sungguh berat terlebih sang sahabat karib sudah mengenal luar dalam kehebatan ilmu pedangnya. Tan Sin Liong tidak mempunyai keyakinan sebesar biasanya. Apabila tiada jago

pedang yang bernama Tan Sin Liong, gelar pendekar pedang nomer satu pasti jatuh di tangan sahabatnya ini.

Tan Sin Liong berlatih pedang tanpa mengenal waktu. Lembah tempat di mana ia berdiam sekarang terdapat air terjun dengan ketinggian beberapa puluh kaki dengan suara gemuruh air bagaikan gemuruh guntur yang hebat, membuat tempat itu sangat cocok untuk menyempurnakan jurus-jurus pedang baru hasil keyakinan beberapa tahun belakangan ini. Apabila ia merasa lapar, ia menangkap ikan di sungai dan memetik buah-buah segar di atas pepohonan.

Seperti pagi-pagi sebelumnya, hari ini pun Tan Sin Liong kembali berlatih di bawah air terjun dengan bertelanjang dada dan sebatang pedang di tangan ia mulai memainkan pedang membelah curahan deras air dari atas kepalanya. Sepintas lalu jurus pedang yang dimainkan biasa-biasa saja, sangat berlainan dengan ilmu pedang yang biasa digunakan bekas “pendekar pedang nomor satu” ini. Mereka yang pernah melihat permainan pedang Tan Sin Liong yang ganas, sangat sulit diikuti dengan mata biasa, rumit dan misterius akan merasa sangat keheranan melihat permainan pedang si pendekar kelana saat ini.

Jurus-jurus pedang yang dimainkan begitu lambat, mudah di tebak arahnya, bergerak bebas tanpa arah dan tidak menunjukkan perbawa yang seharusnya dimiliki setiap ahli pedang kelas wahid. Namun di mata seseorang yang benar-benar ahli, jurus-jurus pedang yang barusan dijalankan akan membuat mata mereka terbelialak kagum. Setiap jurus atau lebih tepat di sebut gerakan, mampu membuat curahan air



terjun yang begitu dashyat tertahan seolah-olah air terjun tersebut terbelah dua begitu pedang menyeruak diantaranya. Sungguh demonstrasi ilmu pedang dan tenaga sakti yang menakjubkan, sungguh sukar dipercaya.

Untuk mencapai tingkatan seperti sekarang ini , Tan Sin Liong tidak meraihnya dalam waktu singkat dan mudah. Diperlukan ribuan kali pengalaman tempur, pemahaman pelbagai aliran jurus pedang yang sempurna, tenaga dalam kelas satu dan yang terpenting adalah kemampuan untuk meramu semua syarat-syarat di atas ke dalam gerakan atau jurus-jurus pedang yang dimainkan. Tentu saja tidak sembarang orang yang bisa melakukannya, hanya mereka yang berbakat dan ditakdirkan menjadi maha guru silat saja yang mampu menciptakan aliran pedang baru.

Tiba-tiba Tan Sin Liong menghentikan gerakannya, dengan wajah tercenung ia berdiri termangu, curahan air terjun menimpa kepala tak dipedulikannya. Ketika ia memainkan jurus pedang ciptaannya tadi, sekonyong-konyong terbersit secercah ingatan yang membuat hatinya perlahan-lahan tenggelam. Ia baru saja menemukan titik kelemahan ilmu pedang yang selama bertahun-tahun ini dengan susah payah ia latih dan sempurnakan. Justeru di saat ia berpikir ilmu pedang ini sudah cukup sempurna, ia mendapati kelemahan yang fatal didalamnya. Memang belum tentu lawan dapat menemukan titik lemah permainan ilmu pedang ini tapi Tan Sin Liong yakin bekas sahabat karibnya itu dengan dasar pemahaman ilmu pedang Tan Sin Liong yang ia ketahui, dapat dengan mudah menemukan kelemahan permainan pedang tersebut.

Sesal tiada guna, mengapa dahulu ia begitu terbuka membeberkan rahasia ilmu pedang demi membantu sang sahabat yang mengalami kesulitan memahami inti sari ilmu pedang tingkat tertinggi. Berkat petunjuk Tan Sin Liong, sang sahabat bagaikan seekor harimau tumbuh sayap.

Sekian lama termenung akhirnya Tan Sin Liong keluar dari air terjun, dikenakan pakaiannya kembali. Ia sudah mendapatkan jalan untuk menutupi kelemahan itu namun ia sendiri tidak yakin dapat mengelabui mata sang sahabat yang terkenal jeli dan tajam. Namun hari pertarungan sudah semakin mendekat, tidak ada jalan lain dari pada membiarkan kelemahan tersebut terbuka lebar tanpa penjagaan sama sekali. Untuk sementara lebih baik menutupi sedemikian rupa sambil berharap dapat menyempurnakannya sebelum hari pertandingan.

Hari pertarungan pun tiba. Di atas salah satu puncak gunung Thai-San, diselimuti salju nan dingin dengan terpaan angin menderu-deru membawa kepingan butir-butir salju mendarat di wajah kedua anak manusia, saling berdiam diri dengan wajah dingin membeku di tengah badai salju. Angin dan salju bertaburan jauh sebelum kedatangan ke dua orang tersebut, membekukan pepohonan sekitar dan permukaan danau di mana sekarang ke dua sahabat karib itu berdiri.

Tak sepatah katapun keluar dari ujung mulut keduanya, sorot mata yang dingin membisu seakan bercerita segalanya. Alam sekeliling ikut membisu.

Di tengah keheningan alam dan kencangnya deru suara angin, keduanya dengan tenang berdiam diri menunggu saat

yang tepat melancarkan serangan mematikan. Kerasnya alam dan cuaca yang menantang tak dipedulikan, mereka sibuk dengan diri masing-masing untuk terus memompa semangat dan meyakinkan diri bahwa mereka akan meraih kemenangan di puncak salju itu, cepat atau lambat.

Badai salju mulai datang menerpa. Angin berputar-putar. Dahan-dahan pepohonan berayun-ayun namun tubuh keduanya masih diam tak bergerak. Di tengah badai salju yang makin menggila, tiba-tiba bahu Tan Sin Liong yang ditutupi salju bergerak hingga bulir-bulir salju berjatuhan, diiringi teriakan menyaingi debur angin nampak kilatan-kilatan pedang tak bersuara menjadi penanda pertarungan maut telah dimulai.

Percikan-percikan api pedang membuat langit berkeredap menjelmakan kilatan-kilatan cahaya menyajikan pemandangan yang spektakuler.

Pertarungan antara dua jago pedang paling termasyhur seantero sungai telaga tak terelakkan lagi. Serangan maut dan bertubi-tubi berlangsung dengan gencar, siapapun yang lengah terlebih dahulu dipastikan akan menjadi pihak yang kalah.

Tiba-tiba pedang di tangan sang sahabat terlempar ke atas, melayang jauh ke atas dan akhirnya menghujam bumi tak bergerak. Sang sahabat berdiri terpaku menatap Tan Sin Liong lalu jatuh bersimpuh dengan darah segar menetes deras di dada, yang akan menjadi tanda pelunasan hutang piutang keduanya.

Mata yang biasa berkilau tajam perlahan-lahan meredup lalu padam seiring putusnya hembusan nafas sang pemilik.

Tan Sin Liong tetap diam tak bergerak dengan pedang terhunus ke bumi, dari ujung pedang itu masih menetes darah kental meresap ke hamparan permukaan yang putih pualam. Wajahnya yang pucat tak terbayang senyum kemenangan sedikitpun, tak ada yang tahu penderitaan macam apa yang menyimpannya.

Mendadak jubahnya berkibar menjauh membawa seonggok tubuh yang berjalan tersaruk-saruk, pedang masih tergenggam erat di tangan. Pikirannya masih jernih bahkan kelewat jernih hingga dapat melihat diri sendiri menyusuri lorong dengan cahaya putih berkilauan diujungnya, sungguh pemandangan nan indah, memikat jiwa dan kalbu.

*Jarum dan benang di tangan ibunda,  
sedang menjahit baju anaknya yang akan pergi jauh  
ketika menjelang si anak berangkat  
jahitannya dirapatkan dan dikuatkan  
dalam hatinya  
ia was-was anaknya tak cepat kembali.  
Oh,*

*siapa bilang secuil warna hijau dari rumput kecil  
bisa membalas budi  
cahaya matahari di sepanjang musim semi?  
(Meng Jiao, Nyanyian Pengelana)*

T A M A T

*Tapi kalo masih penasaran dan punya waktu bisa baca bab-bab selanjutnya*

## **Bab 2 Cinta Segi Tiga**

Malam sunyi senyap, gemerlap cahaya bintang menerobos lembut sela-dela dedaunan pohon bunga tho. Keadaan amat sunyi, yang terdengar hanyalah suara jangkerik dan kodok jadi musik alam. Harum semerbak bunga Bwe mengiringi semilir angin malam taman belakang rumah itu. Gemicik air dari kolam ikan di dalam taman itu menambah syahdu suasana malam itu.

Tiba-tiba terdengar bunyi petikan harpa diringi alunan angin membawa nada yang sangat sedih dan kesepian. Begitu pilu dan menyentuh jiwa. Bunyi petikan harpa itu memaksa tetesan air mata menyeruak dari kelopak mata si pemetik harpa, merasa gerah bagai tersulut oleh api kerinduan, tak tahan pada desakan gelisah cinta saat berpisah dengan sang kekasih karena himpitan kepedihan cinta.

Seorang wanita berusia pertengahan tigapuluh tahun duduk di dalam gardu kecil ditengah hamparan taman itu yang penuh bunga beragam warna, sembari jari jemarinya yang lentik bergerak lembut memainkan harpa dihadapannya.

Wajah wanita itu sangat cantik rupawan namun sayang paras muka yang demikian lembut dan anggun terlihat pucat pasi. Matanya begitu indah dengan pupil hitam bulat mempesona, dikelilingi bulu mata dan alis lentik seperti bulan terlihat begitu sendu di bawah sinar rembulan malam.



Di balik keanggunan wajah itu terselubungi kesedihan dan kerinduan yang menyayat hati. Seorang wanita yang begitu cantik ternyata mengalami kesedihan yang tiada tara, sungguh sukar dipercaya.

Tubuhnya yang lemah gemulai tampak gemetar seolah tak kuat diterpa dinginnya angin malam. Makin lama getaran tubuh itu makin tak terkendali hingga ujung bajunya berkibar seiring jiwa yang bergetar. Ada bening mengalir di sudut mata. Titik-titik air mata menggantung di pelupuk akhirnya berderai jatuh berguguran. Di tengah sedu sedan yang membuat seluruh tubuhnya berguncang tiba-tiba langit berubah menjadi kelabu seakan ikut merasakan kesedihan. Cakrawala pun dimainkan mendung.

Entah apa yang membuat seorang wanita begitu cantik bagaikan bidadari meneteskan air mata bagaikan butir-butir kristal di tengah keheningan malam.

Hati siapa yang tak akan sedih menyaksikan dua orang yang paling dekat dengan dirinya melangsungkan pertarungan hidup mati. Sekeping hati yang patah sejenak terpaku merasakan sentuhan kasih yang luar biasa dari sang sahabat karib kekasih pujaan. Hasrat pembalasan dengan menikahi sang sahabat karib tak memberinya kepuasan batin.

Hatinya terbagi-bagi tak utuh lagi, dimana serpihan hati telah berserakan dibawah kakinya, ada sebagian yang terjatuh kuat, sehingga begitu kuatnya, ia harus menahan kepedihan dan duka ini....seorang diri...!

Batas antara benci dan cinta setipis kertas seperti jarak cinta dengan nafsu birahi.

Cinta laksana air yang menetes di atas bebatuan...dan waktu terus berjalan dan akhirnya bebatuan akan hancur berserakan seperti hatinya...Wanita manakah yang dapat selamat dari api cinta ?

Serpihan hati yang mulai di tata kembali luluh lantak dan hancur berkeping-keping, mendapatkan cinta sang suami bukanlah cinta dengan getaran sesungguhnya. Api dengki menenggelamkan sang suami hingga melakukan perbuatan hina terhadap sang sahabat karib, menghancurkan leburkan segala harapan.

Bagai esok mati, tiada lagi senyum untuk menjalani kehidupan. Musim pun akan terus berganti. Musim dingin pohon-pohon itu tetap berdiri di situ dalam sulaman selembut salju. Musim semi saat kuncup-kuncup bunga kan bergoyang, dunia mekar dengan daun-daun indah dan mawar nan rupawan. Namun musim-musin itu ia lewatkan dengan hati membeku. Hati mati air mata membeku di sudut mata. Jiwa pun turut membeku. Perlahan seiring sang waktu dirinya luruh layaknya dedaunan di atas dahan kala musim gugur.

Tak didengarnya suara batuk ditahan-tahan hingga sesosok wajah tampan namun pucat lesi itu menggambarkan kesakitan dan keperihan yang terbiasa dilaluinya selama bertahun-tahun ini.

Dari balik bayang-bayang pepohonan rindang ia termangu menyaksikan wanita pujaan menangis sesungguhnya. Tiada keberanian walaupun setitik pun untuk masuk menghibur hati dengan duka begitu mendalam. Dia terjebak dalam rasa

bersalah yang tak berkesudahan namun dia tak kuasa untuk melawannya.

Tak tahan menyaksikan pemandangan begitu memilukan, ia berlalu perlahan. mengikuti angin. Langkah selirih hujan, menuju entah kemana. Seorang bocah kecil berusia delapan tahun muncul dan berlari menghampiri sang bunda yang menangis pilu. Ingin rasanya langit dan bumi bersatu untuk kupersembahkan kekakimu, musim-musim terus berlalu mengenang hadirmu adalah petikan harpa yang terindah.

*Di rerimbunan pohon dalam cuaca dingin,  
pedang tajam melukis langit malam  
Airmata pendekar, tidak mudah menetes,  
darah segar memancarkan lukisan  
Kabut menyelimuti taman bunga,  
berterbangan mengapung tak pasti  
Seperti ada cinta, seperti tanpa cinta,  
sepertinya ingin atau tidak saling bertemu  
Pedang tajam melesat mengaburkan pandangan,  
darah dan airmata tak bisa dibedakan  
Tetapi ingin hati ini tidak malu,  
bersedia lebih terang dari matahari dan bulan  
Tiba di musim gugur berpacu sendirian,  
aku berkelana melewati gunung-gunung  
Airmata pendekar, tak mudah mengalir,  
mengembara ke ujung dunia  
(yingxiong wulei)*

### **Bab 3 Sepuluh Tokoh Silat Paling Kosen**

Pria itu berwajah tampan, gagah dan tegap bagaikan pohon pinus. Matanya yang biasa tajam mencorong dengan gairah hidup yang tinggi, sekarang dingin dengan wajah memucat. Tak ditemukan kehangatan dan gairah kegembiraan. Gairah yang dulu senantiasa menyala terang seterang purnama bulan sekarang berkerlip redup di kepekatan malam.

Tak ada yang menyangka pria itu adalah Tan Sin Liong, si Pendekar Kelana, jago pedang nomor satu dunia persilatan. Dalam daftar peringkat sepuluh jago persilatan paling kosen dewasa ini, ia berada dalam urutan ke tiga. Tidak ada yang tahu siapa gerakan yang membuat daftar tersebut. Daftar itu baru muncul beberapa bulan belakangan ini. Adalah ketua Bu-Tong-Pay, Siang-Ti-Cinjin, membawa daftar tersebut dalam pertemuan lima tahunan ketujuh partai utama di Hoa-San-Pay. Siang-Ti-Cinjin mendapatkan daftar tersebut melalui sepucuk surat yang dikirim tanpa nama pengirim.

Dengan cepat daftar itu tersebar luas bagaikan kecepatan kilat, dalam waktu singkat seluruh dunia persilatan bergejolak keras. Bagi kaum persilatan nama adalah urusan nomer satu, tidak ada yang mau mengalah apabila sudah berurusan dengan nama baik.

Berikut daftar sepuluh tokoh silat paling kosen saat ini...

**Urutan pertama – Bhiksu Tong dari Shao-Lin-Pay**, usia delapan puluh tahunan, ketua Shao-Lin saat ini adalah sutitnya (murid keponakan). Senjata andalan : Tidak ada. Setiap benda bisa menjadi senjata. Pukulan tangan kosong dan It Sin Ci (jari sakti) sudah mencapai tingkat tertinggi.

Jarang tampil di muka umum selama dua puluh puluh tahun belakangan. Bahkan murid-murid Shao-Lin pun jarang melihat keberadaan paderi Tong di kuil Shao-Lin.

**Urutan kedua – Si Golok Sakti, Kim Jiong.** Usia pertengahan enam puluh tahun. Senjata andalan : Golok. Jarang ada lawan yang mampu melawan lebih dari sepuluh jurus golok kebanggaannya. Ketua perusahaan ekspedisi paling terkenal seantero dunia persilatan “Golok Naga”, Kim Liong, adalah anaknya.

**Urutan ketiga – Si Pendekar Kelana, Tan Sin Liong.** Usia akhir tigapuluh tahunan. Senjata andalan : Pedang. Gelar “Pendekar pedang nomer satu” sudah disandang belasan tahun lamanya. Jago-jago kiamkek (ahli pedang) dari perguruan ternama seperti Bu-Tong-Pay, Kun-Lun-Pay, Hoa-San-Pay sudah lama keok ditangannya termasuk juga jago pedang dari luar lautan.

**Urutan ke empat – Ketua Kaypang, Ting kauwcu.** Usia sekitar enam puluh tahunan. Senjata andalan : Tongkat pemukul anjing. Ilmu Tang-Kaw-Pang-Hoat (ilmu tongkat pemukul anjing) dan Hang-Liong-Si-Pat-Ciang (ilmu 18 tapak penakluk naga) adalah ilmu-ilmu andalan yang mengangkat namanya selama puluhan tahun.

**Urutan ke lima – Dewi Maut.** Kecantikannya bak Dewi Kuan Im namun ketelengasannya bak dewi pencabut nyawa. Senjata andalan : Mata. Ilmu Liap-hun-tay-hoat (ilmu penyedot sukma) yang ia miliki sudah mencapai tingkat 'sekali lirik nyawa melayang' Ratusan kaum lelaki sudah menjadi korban.



**Urutan ke enam – Si Pisau Kilat, Li Ban Sing.** Usia sekitar tiga puluh tahunan. Senjata andalan : Pisau. Kabarnya keturunan pendekar jaman dahulu yang terkenal dengan julukan si pisau terbang, Siau Li Tamhoa. Tidak ada yang tahu bagaimana dan kapan ia mengeluarkan senjata andalannya tersebut namun yang pasti begitu dikeluarkan, tenggorokan lawan pasti tertembus ujung pisaunya.

**Urutan ke tujuh – Sastrawan Tampan.** Usia sekitar pertengahan tiga puluh tahunan. Senjata andalan : Seruling besi. Terkenal akan ketampanannya dan bun-bu-coan-cay (ahli silat dan baca tulis). Banyak gadis perawan dan janda muda terjebak dalam rayuannya. Ilmu seruling besinya (Thi-tiok) sudah banyak memakan korban.

**Urutan ke delapan – Si Maling Sakti.** Usia tidak diketahui karena selalu beroperasi memakai ya-heng-ie (pakaian berjalan malam berwarna hitam). Senjata andalan : Tangan. Ilmu Leng-po-wi-poh dan ginkangnya tiada bandingan.

**Urutan ke sembilan – Bidadari Berhati Racun (Tok-Sim-Sian-Lie).** Usia sekitar dua puluh lima tahunan. Senjata andalan : Racun. Tidak ada yang tahu bagaimana dan kapan ia melepas racun untuk melukai lawan. Terkenal ganas dan tanpa ampun.

**Urutan ke sepuluh – Si Tabib Ajaib (Biau-long-tiong).** Usia pertengahan lima puluh tahunan. Walaupun urutan kesepuluh tapi ilmu pertabibannya diakui nomer satu di sungai telaga. Sifatnya aneh, tidak sembarang orang bisa menjadi pasiennya.

Walaupun daftar tersebut tidak diketahui siapa pembuatnya namun sebagian besar kaum kangouw harus

mengakui keakuratannya. Mau tidak mau mereka harus mengakui ke sepuluh jago tersebut sudah terkenal akan kepandaian masing-masing.

Semenjak daftar tersebut beredar, sungai telaga bergolak. Ke sepuluh jago kosen yang tercantum menjadi incaran para pendekar yang ingin mengangkat nama. Sastrawan Tampan, Si Pisau Kilat, Dewi Maut sudah beberapa kali mengalami pertempuran hanya gara-gara daftar tersebut.

Kembali pada Tan Sin Liong, ia berjalan dengan perasaan yang tak menentu. Langkah kaki masih tertatih menapaki jalan tanah berdebu. Luka yang hampir merenggut jiwanya masih belum begitu sembuh. Lamat-lamat telinganya yang tajam menangkap kibaran jubah namun tak dipedulikannya. Hanya sedikit persoalan yang masih ia pedulikan di dunia ini.

Tan Sin Liong menghentikan langkahnya acuh tak acuh, seorang pria sekitar lima puluh tahunan berdiri di depan menghadang jalan. Wajahnya halus dengan kumis tipis melintang, sorot matanya mencorong tajam menatap Tan Sin Liong dengan cermat.

Dengan pandangan menusuk tajam Tan Sin Liong diam membisu. Tak sepetah kata pun terucap dari mulutnya yang erat terkutup. Dengan tenang ia berdiri menunggu. Pepatah diam adalah emas seolah sangat cocok dengan situasi yang ia hadapi sekarang ini. Seulas senyum dingin tersembul dari ujung mulutnya, mengetarkan detak jantung pria dihadapannya.

Bagi jago pedang sekelas Tan Sin Liong maupun lawannya, kata-kata dianggap tidak perlu diucapkan. Hawa pembunuhan

yang teruar dari tubuh mereka sudah cukup mewakili segalanya. Tan Sin Liong sendiri sudah sejak lama menyadari, berbasa-basi dengan seseorang yang punya niat membunuh adalah membuang-buang waktu dan tenaga. Selama berkecimpung di sungai telaga, entah beberapa puluh jago pedang mati di ujung pedangnya tanpa ia ketahui nama dan asal mereka.

Srrrtt...pedang lawan sudah terhunus mengarah ke bumi, berkilaunan di timpa sinar rembulan. Terlihat kelopak mata Tan Sin Liong sedikit merapat tanda ia mengenali siapa gerakan pemilik pedang tersebut. Cukup melihat gerakan meloloskan pedang, ia sudah mengenali siapa lawan yang ia hadapi.

Tan Sin Liong menghela nafas panjang namun baru setengah jalan terhenti mendadak, kesempatan itu tak disia-siakan lawan. Secerach bayangan berkelabat dimatanya dilingkupi cahaya pedang gemerlapan menyilaukan mata. Tahu-tahu ujung pedang musuh sudah berada di depan mata. Betapa cepat serangan lawan sungguh mengejutkan. Untung Tan Sin Liong adalah jago kawakan, cepat ia menunduk dengan gaya burung belibis angguk kepala. Menyusul pedang begitu lolos dari sarungnya langsung menangkis ke atas.

Traang!... kedua pedang saling beradu, menerbitkan suara nyaring.

Sebagai jago pedang berpengalaman, hanya sejurus saja lantas diketahuinya ilmu silat lawan sudah mencapai tingkat tertinggi.

Dalam sekejap kedua orang itu sudah saling gebrak beberapa puluh jurus. Serang menyerang berlangsung cepat lagi tepat, setiap jurus seakan-akan mengadu jiwa.

Mendadak permainan pedang lawan berubah, segulungan sinar menyambar melingkupi tubuh Tan Sin Liong. Ujung pedang lawan sukar ditentukan arah serangnya.

Tidak kecewa nama Tan Sin Liong bercokol di urutan ke tiga jago paling kosen sejagad, belum lagi ujung pedang lawan sepenuhnya ditusukkan, sambil berputar ia melancarkan tipu serangan mematikan.

Srrtt...srrttt...traaang..bleeess....

Raut wajah melotot seakan tak percaya, sang lawan ambruk ke tanah dada bolong tertembus ujung pedang Tan Sin Liong. Darah segar mengucur dengan deras di ujung rerumputan.

Dengan hambar Tan Sin Liong memasukkan pedang yang terhunus kembali ke sarung.

Gumpalan awan menggantung di langit terjantai di ujung hari. Angin pohon pinus mende bu di jubah. Seiring angin sepoi-sepoi ujung jubahnya melambai meninggalkan sesosok tubuh yang bersimbah darah tergeletak di jalan. Tak diperdulikannya tatapan terbelialak beberapa pasang mata di balik semak belukar.

Ceng-Sia-Pay baru saja kehilangan ciangbujin mereka.

## **Bab 4 Bidadari Berhati Racun**

Pagi hari di kota Lok-Yang terasa begitu hangat, diapit dua sungai besar yaitu sungai Lok-Ho dan sungai Huang-Ho, menjadikan daerah ini terkenal subur.

Seorang gadis dengan wajah rupawan namun dingin terlihat memasuki rumah makan di ujung jalan utama kota itu. Paras elok nan putih jelita dengan hidung bangir dan mulut mungil mampu menggetarkan hati setiap pria yang menatapnya. Pakaian putih yang dikenakan terlihat begitu serasi menutupi tubuh indah semampai.

Dengan langkah angkuh dan acuh tak acuh diiringi senyum sang pelayan, gadis itu duduk di sudut menghadap pintu masuk. Tak peduli dengan lirikan mata kagum pelanggan rumah makan itu, dengan suara merdu gadis itu pesan beberapa macam masakan dan sepoci teh hangat.

Gadis itu tak peduli pada kehadiran sepasang mata yang mengamatnya dari jarak tak terlalu jauh dari mejanya, sepasang mata dari seorang pemuda berwajah tampan yang mengikuti seluruh gerak-geriknya dari tadi.

Hidangan yang dipesan datang, dengan tenang dan perlahan gadis itu menikmati sajian masakan khas kota Lok-Yang. Pemuda tampan terus menatap dengan tatapan birahi membuat si gadis akhirnya mengangkat wajahnya perlahan menatap langsung kearah si pemuda. Sinar mata berisi percikan-percikan api tiba-tiba berubah lembut bagaikan embun segar di pagi hari.

Tatapan birahi dibalas dengan tatapan mengundang, membuat wajah si pemuda berseri-seri. Ia bangkit berdiri dari duduknya, menghampiri si gadis lalu sambil menjura berkata



“Maafkan nona, kalau tidak keberatan bolehkah cayhe duduk bersama?”

Sambil tersenyum manis sekali, si gadis menganggukkan kepala perlahan lalu berkata dengan suara sejernih mata air pegunungan

“Ditemani kongcu yang begini tampan hati gadis mana yang tega menolak. Silahkan duduk kongcu” jawabnya dengan tatapan berkilau penuh arti.

Bagaikan seekor merpati jantan sedang birahi, si pemuda berceloteh ke sana kemari. Ia angkatan muda paling lihai dari Go-Bi-Pay, murid utama Tiong-Lam-Tojin, ketua Go-Bi-Pay. Jabatan ciangbujin pada akhirnya akan jatuh ke tangannya, bla..bla..bla....

Dibawah binar mata lembut simpulan senyum sang bidadari, degup jantung si pemuda berpacu liar. Makin di pandang makin cantik bau harum gadis sayup-sayup menyusup hidungnya. Terbawa oleh gejolak birahi, terbuai oleh impian pribadi membuat si pemuda hilang kewaspadaannya. Gejolak nafsu mengalahkan segala. Menguasai setiap inci pikiran. Pikiran mulai merayap-rayap.

Tiba-tiba raut wajah si pemuda berubah, seri di wajah berubah pasi. Kesakitan yang berlapis-lapis menguasai pikiran. Perih tanpa ujung. Mula-mula dari sudut mulutnya terdengar suara-suara rintihan diselangi laungan kesakitan, makin lama makin intens. Wajah tampannya seperti berubah mejadi tegang dan cemas. Erang kesakitan berubah menjadi tarian-tarian jiwa meregang maut. Kegelapan dan kepekatan menyelubungi jiwa.

Dia sungguh tak mengerti bagaimana bisa keracunan begitu rupa. Sampai matipun ia tidak tahu sudah menjadi korban Tok-Sim-Sian-Li (Bidadari Berhati Racun).

## **Bab 5 Pasukan Mayat Hidup**

Mayat hidup gentayangan adalah kenyataan yang terlalu mengerikan bagi penduduk dusun di sebelah barat kota Po-Ting yang dihebohkan dengan beredarnya kabar beberapa mayat hidup terlihat berkeliaran di pekuburan di pinggiran dusun. Mayat-mayat hidup itu berjalan melompat-lompat dengan tangan teracung ke depan. Penduduk desa pun gempar, terlebih menurut saksi mata diantara mayat hidup tersebut terdapat seorang warga desa yang dikubur beberapa hari yang lalu. Dalam sekejap desa yang biasa tenang dan tentram begitu malam tiba langsung sunyi senyap. Tak ada seorangpun yang berani dekat-dekat daerah pekuburan tersebut, semua orang berada di dalam rumah masing-masing.

Tan Sin Liong memasuki desa itu, hatinya merasa keheranan melihat keadaan desa yang amat sunyi senyap. Yang terdengar bergema di dalam dusun itu hanya lolongan anjing sesekali. Timbul kecurigaannya, diketuknya pintu salah satu rumah penduduk, tak terdengar jawaban. Telinganya yang tajam menangkap gerakan lirik penghuni rumah dengan suara berbisik-bisik. Berturut-turut beberapa rumah diketuknya namun hasilnya nihil, tak seorangpun membukakan pintu.

Sambil menghela nafas, Tan Sin Liong memutuskan bermalam di tempat lain. Setiba di luar dusun, perjalanan ia lanjutkan melewati daerah pekuburan. Sekonyong-konyong dengan gerakan yang sangat indah, Tan Sin Liong melayang ke atas pohon besar di sudut jalan. Matanya yang tajam berkilau melihat suatu keanehan di dalam kuburan tersebut.

Tepat di tengah-tengah kuburan terlihat dua sosok mayat berpakaian putih-putih dengan wajah kaku menyeramkan bergerak dengan kecepatan tinggi. Gerakan ke dua sosok mayat itu terlihat begitu serasi dan teratur. Cara berjalan kedua sosok itu agak aneh, melompat-lompat. Setiap lompatan bisa mencapai beberapa langkah kaki. Walaupun sudah lama berkelana di sungai telaga, baru kali ini Tan Sin Liong melihat mayat bisa berjalan. Tanpa perasaan takut sedikitpun, Tan Sin Liong menguntit ke dua mayat berjalan itu. Ia tahu kedua mayat itu pasti ada yang mengendalikan, entah dengan ilmu apa.

Kira-kira puluhan langkah, ke dua mayat hidup tersebut berhenti di sebuah lapangan terbuka. Diam tak bergerak, kedua mata mereka menatap lurus ke depan tak berkedip sedikitpun. Suasana malam gelap gulita, bintang-bintang pengap, rembulan sembunyi di balik awan. Tan Sin Liong mendekam di ranting pohon tak bersuara, firasatnya mengatakan suatu peristiwa akan berlangsung di tempat itu.

Kira-kira sepertanakan nasi dari arah sebelah timur muncul lima sosok berpakaian putih-putih. Lalu dari sebelah utara bermunculan mayat-mayat hidup serupa. Dalam sekejap

mata, puluhan mayat hidup diam mematung memenuhi lapangan.

Bunyi lirih kereseakan daun membuat Tan Sin Liong sadar seketika, ada orang lain yang turut mengintai. Ilmu meringankan tubuh si pendatang sungguh sempurna, coba kalau si pendatang itu tidak memilih pohon yang sama, belum tentu Tan Sin Liong menyadari kehadirannya. Hati Tan Sin Liong berdesir, entah jago lihai dari mana, ia tidak berani bernafas keras-keras. Diam-diam mengakui ginkang si pendatang lebih tinggi darinya. Gelapnya malam dan rimbunan dedaunan membuat Tan Sin Liong tidak dapat melihat jelas keberadaan si penyusup. Sekonyong-konyong dari arah depan tempat sembunyi Tan Sin Liong, berjalan keluar seorang pria berjubah lebar, wajahnya tidak begitu jelas kelihatan namun yang pasti usianya sekitar setengah abad.

Tahu-tahu pria tersebut sudah berdiri di tengah-tengah rombongan mayat hidup. Diperiksanya ke dua puluh mayat hidup tersebut satu persatu, semua mayat hidup itu tetap dalam posisi diam kaku. Puas dengan keadaan mayat-mayat hidup tersebut, si pria tertawa panjang sambil bergumam kecil..

“He..he..he..boleh saja urutanku paling buncit tapi begitu pasukan mayat hidupku ini sempurna, jangankan Ting kauwcu tak perlu lagi kutakuti, bhiksu Tong pun belum tentu mampu melawan pasukanku ini” kata pria tersebut dengan nada bangga.

Terdengar dengusan kecil dari atas pohon.

Berubah air muka pria pertengahan umur itu, bentaknya “Siapa di situ? Keluar! Jangan main sembunyi-sembunyi kayak maling!

Belum lagi perkataan pria itu selesai, sesosok tubuh bertubuh kecil melayang turun dari atas pohon dengan gerakan mengagumkan, hinggap di permukaan tanah tanpa mengeluarkan suara sedikitpun. Sungguh demonstrasi ilmu meringankan tubuh kelas wahid.

“Hmm..sungguh cita-cita yang tinggi sekali, si nomor sepuluh berani melawan si nomor satu” kata sosok kecil tersebut. Seluruh tubuhnya tertutup pakaian hitam, yang kelihatan hanyalah sepasang mata yang bersinar tajam.

Ternyata pria pertengahan umur tersebut adalah tokoh silat urutan ke sepuluh dari daftar tokoh silat paling kosen saat ini, Si Tabib Ajaib (Biau-long-tiong). Selama belasan tahun ini ia mengasingkan diri berusaha untuk membangkitkan mayat dengan ramuan obat-obatan racikannya. Tidak sia-sia jerih payah selama belasan tahun belakangan, sosok-sosok mayat tak berguna berhasil dilatih menjadi pasukan mayat hidup.

Si tabib ajaib sedikit tertegun melihat kehebatan ginkang lawan namun tak lama kemudian dia segera menyadari siapa gerangan orang dihadapannya itu.

“Ha..ha..ha.. kukira jago silat dari mana ternyata si Maling Sakti, sungguh kebetulan kedatanganmu kali ini. Aku harap engkau adalah orang pertama yang mencoba kehebatan pasukan mayat hidupku ini.”



“Huhh!..cuma mayat-mayat tak berguna apalah kehebatanya” sahut si Maling Sakti sinis.

“He..he..he.. jangan pandang enteng pasukanku ini” kata si tabib sakti sambil meniup peluit kecil ditangan.

Nadanya melengking tajam menusuk telinga. Mayat-mayat yang tadinya diam membeku, begitu mendengar bunyi peluit tahu-tahu bergerak cepat mengurung si maling sakti. Tiada ekspresi kehidupan memancar di wajah-wajah mayat hidup tersebut, raut muka yang kaku dengan biji mata melotot tanpa sinar kehidupan, membuat bulu kuduk si maling sakti berdiri tanpa disadari. Walaupun ia tidak takut namun Selama hidupnya baru kali ini ia dikepung belasan mayat hidup. Aroma busuk yang teruar dari balik tubuh mayat-mayat hidup itu membuat dirinya mual.

Dalam sekejap mata pertarungan maut pun terjadi. Bagaikan hantu gentayangan, belasan mayat hidup tersebut mengeroyok Maling Sakti dengan kalap. Bayangan si maling sakti berkelabat ke sana kemari menghindari kerubutan pasukan mayat tersebut. Ujung jubah berkibar-kibar, ilmu Leng-po-wi-poh dan ilmu enteng tubuhnya bagaikan asap terapung benar-benar telah mencapai tahap tertinggi. Serangan-serangan mayat hidup itu benar-benar aneh dan cepat, si maling sakti harus mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki. Dengan hati tercekat, si maling sakti harus mengakui pertempuran ini adalah pertarungan terdasyat yang pernah ia alami. Beberapa kali pukulan tangan saktinya berhasil memukul lawan-lawannya namun wajah mayat hidup tersebut tetap kaku tanpa emosi,

sedikitpun tak ada reaksi kesakitan, serangan pun tak kendor sedikitpun. Ratusan jurus berlalu cepat, lama kelamaan gerakan maling sakti sedikit kendor. Dengan nafas memburu sebisa mungkin ia terus bergerak menghindar. Sekarang keadaan si maling sakti benar-benar berbahaya, sedikit lengah, ujung jari si mayat hidup dengan kuku-kuku yang panjang berwarna kebiruan berhasil menyerempet pundak lawan. Seketika itu juga si maling sakti merasakan pundaknya perih dan kaku. Si maling sakti terkesiap, rupanya di kuku jari mayat hidup mengandung racun mematikan. Seketika gerakan si maling sakti tak lancar. Menampak demikian, pria pertengahan umur tersebut makin keras meniup peluit, suaranya melengking-lengking menembus malam. Gerakan mayat-mayat hidup makin tak terkendali, si maling sakti dikerubuti dari berbagai arah, makin lama makin sempit ruang gerakannya. Diam-diam si maling sakti menghela nafas dingin, kelihatannya malam ini aku bakal binasa di tangan mayat-mayat aneh ini, katanya dalam hati.

Di saat yang benar-benar genting bagi jiwa maling sakti, sekonyong-konyong selarik sinar kekuningan yang terpancar dari sebilah pedang yang sangat tajam, tahu-tahu menyeruak di tengah hingar bingar pertempuran. Seketika keadaan pasukan mayat hidup itu menjadi kacau balau. Serangan mendadak itu bahkan membuat si tabib sakti terbelalak kaget dan lupa memberikan perintah-perintah pada pasukan mayatnya. Sesosok bayangan diiringi kelabatan sinar pedang bergerak cepat sekali kesana-kemari. Kilau pedang berseliweran menyerang bagian-bagian tubuh mayat-mayat hidup tersebut dengan kecepatan yang sukar diikuti dengan

mata. Satu persatu beberapa buah tangan, kepala dan kaki mayat-mayat hidup tersebut putus terkena sabetan pedang.

Hanya dalam waktu singkat empat atau lima mayat hidup bertumbangan ke tanah dengan kedua tangan buntung ataupun kepala putus. Kejadian yang barusan berlangsung begitu cepatnya hingga belum sempat si tabib sakti bereaksi, Tan Sin Liong menyambar tubuh kecil si maling sakti, yang saat itu berdiri sempoyongan di tengah-tengah pertempuran. Bersamaan itu terdengar suara melengking yang berasal dari peluit di tangan tabib sakti, memberi tanda pasukannya agar mengurung rapat lawan. Namun sedikit terlambat, belum sempat pasukan mayat itu bereaksi, sambil mengempit tubuh si maling sakti, bayangan Tan Sin Liong berkelabat menghilang di balik kegelapan malam.

Tan Sin Liong membawa tubuh pingsan maling sakti ke makin masuk ke dalam kuburan. Kira-kira puluhan langkah kemudian, ia berhenti dan menyandarkan tubuh maling sakti di batang pohon besar. Suasana khas kuburan yang sunyi senyap, tenang, tiada suara, dengan semilir angin malam menyapu wajah Tan Sin Liong yang tampan namun pucat.

Luka dipundak maling sakti mengeluarkan darah kehitaman tanda keracunan. Buru-buru Tan Sin Liong merogoh saku baju mengeluarkan obat-obatan yang bisa dibawanya. Dibubuhinya pundak maling sakti dengan obat berbentuk bubuk. Khawatir masih ada luka yang belum diobati dan agar lebih mudah diobati, Tan Sin Liong membuka baju hitam yang dikenakan maling sakti. Ia tidak mau membuka kedok hitam di wajah maling sakti karena tahu ada

sebagian kaum persilatan yang suka menyendiri dan tidak ingin jati diri mereka diketahui. Terlebih ia tahu maling sakti termasuk salah satu tokoh yang misterius

Ia mulai melepaskan satu demi satu kancing baju bagian atas yang dikenakan maling sakti dan menyibaknya kesamping. Termangu tak percaya dengan pemandangan di depan mata, Tan Sin Liong mengosok-gosok kedua mata dengan kedua tangannya. Namun pemandangan sepasang bukit kembar putih kencang dengan lekukan sempurna di kedua sisi bukit itu mencuat dihadapannya. Di tengah-tengah bukit itu terlihat tonjolan kecil kemerahan, membuat diri Tan Sin Liong tergetar.

Sambil menutup kedua belah mata, Tan Sin Liong mencoba menenangkan debar jantungnya. Ia sungguh tak mengira, maling sakti yang begitu tersohor ternyata adalah seorang perempuan. Bahkan dari aroma harum yang teruar dari balik tubuh maling sakti yang putih mulus, ia yakin si maling sakti adalah seorang gadis muda.

Setelah menenangkan diri sejenak, sambil mengeraskan hati Tan Sin Liong melanjutkan pengobatan luka-luka di sekitar pundak maling sakti dengan tangan sedikit gemetar. Seumur hidupnya belum pernah ia melihat tubuh wanita sedemikian dekat dan jelas. Guncangan yang dialami tidak kalah dengan pertempuran-pertempuran seru yang ia jalani selama ini.

Kemudian dengan langkah tergesa-gesa Tan Sin Liong berlalu meninggalkan si maling sakti. Ia enggan menghadapi

masalah baru yang bakal memusingkan kepala begitu si maling sakti tersadar dan melihat kehadirannya.

## **Bab 6 Dewi Maut**

Pagi yang masih damai, bilah matahari menerobos dari regangannya ke salah satu jendela kamar penginapan di tengah kota Lok-Yang. Jari jemari yang lentik menepis sinar matahari melindungi seraut wajah yang cantik bak dewi Kuan Im. Udara dingin membawa butir embun masuk menyapa kulit putih pualam diiringi semilir angin sepoi, menyapu halus wajah seorang gadis muda dengan kecantikan yang tak terlukis dengan kata-kata.

Wajahnya yang halus dengan alis terukir indah dan bibir mungil itu nampak tidak bisa menyembunyikan hatinya yang sedang kisruh. Matanya berputar menyapu seluruh sudut kamar. Entah sudah berapa ratus kali ia menginap di kamar penginapan seperti ini. Seulas senyuman kecil yang terukir dibibirnya yang mungil sedikit menyapu mendung di wajah.

Gadis itu mengerut dahi. Sedari tadi bola matanya melayari baris-baris kalimat surat yang terletak di atas meja. Sudah belasan kali ia membaca surat yang diterimanya sejak dua tiga hari lepas. Ia mengeluh melepaskan nafas, ringan dan panjang. Pit ditangannya diketuk-ketuk perlahan ke atas meja sambil bibirnya disengetkan ke tepi. Rambut-rambut halus yang turun menutupi dahi dikuak ke belakang.

Gadis itu memejamkan mata, mencoba menghalau wajah yang tiba-tiba melintas di putaran hayalnya. Lima tahun sudah



berlalu semenjak dia datang dan pergi, meninggalkannya jadi semacam ini. Lima tahun lalu, pria yang bernama Tan Sin Liong singgah di relung hatinya. Kala itu ia baru menjangkau usia tujuh belas. Perkenalan tanpa sengaja yang membawa kepada rasa cinta dalam hati seorang gadis mentah dan hijau seperti dirinya.

Perkenalan selintas itu membawa gadis muda ini berkelana di dunia kangouw yang kejam demi mengejar pria impiannya. Ia rela menempuh bahaya karena rasa cinta yang tak pernah mati dalam jiwanya. Ia letih dan hampa. Hingga hari ini sedikitpun Tan Sin Liong tak pernah tahu. Entah dimana pria itu kala ini, saat ia bertarung untuk menegakkan cinta yang tak pernah kesampaian. Selama bertahun-tahun ini, Tan Sin Liong bagaikan lenyap di telan bumi. Entah pergi kemana...

Dalam perjalanan itu tidak sedikit gangguan yang dialaminya. Wajahnya yang cantik dengan sejuta pesona memancar dari kerling matanya yang bulat dan kesan sensual mencuat dari setiap gerakannya sering mengundang pikiran miring pria yang melihatnya. Ibaratnya jika ada kembang cantik, tentu bisa membuat kumbang mabuk kepayang. Salahkah bila si kumbang lalu datang mendekat? Entah berapa ratus lelaki, baik yang keroco, penjahat pemetik bunga hingga pendekar-pendekar kenamaan jaman itu tak mampu menggerakkan hatinya. Bahkan sering kali membuatnya marah hingga turun tangan telenggas. Tak peduli diantara para lelaki yang menjadi korbannya ada yang berasal dari perguruan ternama dunia persilatan. Uniknya jarang sekali ia harus bergebrak hingga puluhan jurus menghadapi pria-pria

nekat itu. Dengan bekal ilmu Liap-hun-tay-hoat (ilmu penyedot sukma) yang sudah mencapai taraf sempurna, tak susah ia menghadapi lawan-lawan setangguh apapun. Terlebih sebagian besar lawannya itu sudah berada dalam pengaruh kecantikannya. Kehebatan ilmu Liap-hun-tay-hoat justeru semakin dahsyat apabila si pemilik mempunyai daya tarik sensual yang kuat. Selihai apapun musuh, begitu terpengaruh dengan kecantikannya, tak pelak lagi ia hanya soal waktu sebelum roboh di tangan gadis ini.

Begitu dahsyatnya ilmu Liap-hun-tay-hoat ini hingga dalam daftar sepuluh tokoh silat paling kosen berada di urutan ke lima di atas Si Pisau Kilat yang berada di urutan ke enam. Julukan Si Dewi Maut pun akhirnya melekat pada dirinya. Tapi ia tak peduli. Selama berkelana hanya sedikit pria yang mampu mendekat dan bersahabat dengannya. Salah satunya adalah Li Ban Sing, Si Pisau Kilat. Walaupun tak pernah terucapkan kata-kata cinta dari mulutnya, ia bisa merasakan pria itu jatuh hati padanya namun perilaku yang selalu menunjukkan sikap sopan, baik dan ramah serta mata yang tak liar ketika memandangnya seperti pria kebanyakan, membuat dirinya tak tega menjauh. Semakin lama mengenal si Pisau Kilat, semakin nyaman ia bersama pria itu. Wajah yang terhitung lumayan tampan, dengan tutur kata yang bijak adalah idaman setiap wanita. Jika relung hati belum terisi bayang-bayang Tan Sin Liong, niscaya tak susah menerima uluran kasih tersebut. Si Pisau Kilat adalah satu-satunya sahabat karib yang dikenalnya semenjak terjun di sungai telaga. Beberapa kali Si Pisau Kilat membantunya keluar dari situasi yang sulit akibat ketelengasannya, terutama dari

perguruan-perguruan ternama yang tak rela murid-murid pilihan mereka menjadi pecundang di tangan Dewi Maut.

Namun beberapa bulan belakangan ini, tingkah laku si Pisau Kilat sedikit berubah. Li Ban Sing perlahan-lahan mulai berani mengungkapkan isi hatinya. Puncaknya adalah surat cinta yang tergeletak di mejanya sekarang ini. Tidak heran hati Dewi Maut menjadi galau. Ia tidak dapat menerima cinta itu tapi ia juga tak mau kehilangan seorang sahabat baik.

“Tok..tok..tokk!”

Dewi maut tersentak., segala kenangannya berlari entah kemana. Dia memandang tepat ke arah pintu kamar penginapan yang tertutup.

“Maaf, apakah nona sudah bangun?” tanya suara pelayan dari balik pintu.

Ia mengalih pandang pada sinar matahari di sudut meja kerjanya. Sudah hampir menjelang siang rupanya. Dia mendengus halus, menyesal karena mengingat kenangan sampai lupa waktu.

“Sudah...” ujanya menjawab seraya membuka pintu dan membiarkan si pelayan mengantar makanan yang dipesannya sejak tadi malam.

“Silakan nona” kata si pelayan tua sambil mengundurkan diri keluar kamar.

Sehabis bersantap, Dewi maut keluar dari penginapan menuju tengah kota yang penuh dengan hiruk pikuk para pedagang di pinggir jalan dan seliwernan penduduk kota.

Suasana kota saat itu memang sibuk, hampir tiap sudut kota penuh dengan manusia dengan berbagai keperluan.

Tiba-tiba wajah Dewi maut berubah, sekelabat wajah yang selama bertahun-tahun hinggap di relung hati tampak di pelupuk matanya. Mungkinkah Tan Sin Liong? Langkahnya terhenti, mencari wajah yang membuatkan getaran hatinya jadi tidak menentu sekarang ini. Namun yang tampak di depan mata saat itu adalah hilir mudik penduduk kota. Dengan wajah penuh tekad, Dewi maut meneruskan perjalanan mengejar bayangan wajah itu menembus padatnya jalanan kota.

Bagaikan setitik sinar di terowongan panjang, dengan hati berdebur kencang ia terus mengejar hingga ke tepian kota, menyusuri tepi sungai yang mengarah ke sebuah hutan bambu yang lebat dengan jalan setapak. Ia mengembangkan ilmu meringankan tubuh yang seirama dengan entak langkahnya, terus menerobos hutan bambu itu.

Di tengah suaana sepi, sayup-sayup terdengar suara bagaikan suara seruling. Tubuh Dewi maut yang ramping dan langsing melesat ke arah suara tersebut. Mula-mula suara seruling itu terdengar membawakan lagu yang sejuk menyongsong datangnya bulan purnama. Nadanya seperti silirnya angin senja. Kemudian lagu itu menurun makin dalam, tetapi sesaat kemudian melonjak riang, seriang wajah gadis yang menyongsong datangnya kekasih. Sesaat kemudian berubah lagi ke alunan kisah cinta.

Jantungnya berdebar hebat, lima tahun lebih adalah sebuah pencarian dan penantian yang mendebarkan serta

tanpa kepastian. Selama itu pula ia hanya bisa menduga-duga dengan hati berdebar apakah Tan Sin Liong masih hidup. Kabar yang tersiar di sungai telaga simpang siur. Ada yang mengatakan Tan Sin Liong binasa di tangan sahabat karibnya sendiri, ada pula yang mengatakan Tan Sin Liong binasa di bawah kerubutan tiga ciangbujin perguruan silat ternama yaitu Bu-Tong-Pai, Hoa-San-Pai dan Go-Bi-Pai. Tapi tak sedikit yang mengatakan Tan Sin Liong berhasil meloloskan diri dengan luka parah. Dan ketika mendengar kabar hasil pertarungan Tan Sin Liong dengan sahabat karibnya di puncak gunung Thai-San, ia melonjak dan berteriak kegirangan.

Kekuatan cinta memang dahsyat, cinta memang indah, mungkin cinta adalah satu-satunya bunga yang tumbuh dan mekar tanpa bantuan musim, sesuatu yang lebih indah, lebih dalam dari samudra, lebih aneh dari kehidupan dan kematian.

## **Bab 7 Sastrawan Tampan**

Dewi Maut makin mendekat ke arah suara seruling yang terus berkumandang dengan irama lagu mendayu-dayu, naik turun dalam irama mengalun, seolah menghanyut pendengarnya dalam ikatan suasana yang sulit dilepaskan. Kemampuan meniup suling seperti itu sungguh jarang dijumpai.

Si peniup suling nampak berpakaian sastrawan, sikapnya halus, usianya sekitar tigapuluh tahunan dan tampak tampan. Tubuhnya sedang dan dia sedang duduk di atas sebuah batu besar sambil jari jemari bergerak lincah memainkan seruling besi di tangan.



Gema seruling diiringi dedaunan yang meranggas berterbangan mendayu-dayu seperti menari diombak angin, suara patukan burung pembuat lubang di pohon terdengar menyapanya. Dewi maut terpukau mendengar tiupan seruling sastrawan itu, seperti irama simphoni yang alami, merdu beralunan, terasa nikmat di dengar.

Tak terasa..alunan seruling terdengar mulai perlahan. Melembut di alunan yang semakin memutar mengecil. Angin lembut melambat di rambutnya yang bergelombang.

Tersenyum melepaskan serulingnya, kemudian menghampiri Dewi Maut yang masih berdiri termangu, masih terpesona mendengar tiupan seruling tadi.

Tiba-tiba Dewi maut kembali membumi ketika terdengar suara lirih dan merdu dari pria berpakaian sastrawan itu,

“Harap telinga nona tidak sakit mendengar tiupan serulingku tadi, cayhe masih harus banyak belajar meniup seruling”

“Ooh..tidak..seumur hidup baru kali ini aku mendengar tiupan seruling semerdu itu. Engkau sungguh berbakat” sahut Dewi Maut

“Terima kasih, nona. Cayhe Khu Han Tiong, kebetulan sedang lewat di hutan ini dan tertarik hati melepaskan lelah sambil memainkan seruling. Entah siapa gerakan diri nona?”

“Cayhe Sim Hong Li, senang bertemu dengan saudara Khu” jawab Dewi Maut.

“Begitu pula cayhe nona Sim, kecantikan nona sungguh jarang ada bandingannya” puji Khu Han Tiong dengan suara merayu.

Tak ada wanita yang tak menyukai pujian, apalagi pujian tersebut berasal dari seorang pria yang tampan seperti pria dihadapannya ini.

“Terima kasih, saudara Khu” sahut Dewi Maut dengan suara manis.

Selama berkelana bertahun-tahun di sungai telaga, sudah sering Dewi Maut (atau mulai dari sekarang kita sebut Sim Hong Li saja) mendengar pujian-pujian seperti ini hingga sering kali ia jenuh mendengarnya. Namun kali ini, entah kenapa pujian dari pria ini terasa nikmat dan manis di hati. Mungkin terpengaruh irama seruling tadi, kesannya terhadap pria ini cukup baik dan menyenangkan, terlebih tutur kata yang halus dan sopan mirip dengan Li Ban Sing.

“Entah apa gerangan yang membuat nona sampai di tengah hutan sunyi seperti ini” tanya Khu Han Tiong.

“A..kku seperti melihat bayangan seorang teman dan mengejanya hingga di sini, tapi mungkin aku salah lihat” jawab Sim Hong Li sedikit gelagapan.

“Oh begitu, kalau nona Sim tidak keberatan, mari kita melanjutkan perjalanan keluar hutan ini bersama-sama. Siapa tahu teman yang nona cari sudah mendahului di depan sana” ajak Khu Han Tiong.

“Baiklah saudara Khu, kebetulan aku tidak tahu arah mana untuk keluar dari hutan ini” sahut Sim Hong Li.

Mereka berdua berjalan keluar hutan sambil bercakap-cakap tentang segala hal, mulai dari seni lukis, seni tulis hingga ilmu silat. Sim Hong Li sangat kagum dengan luasnya pengetahuan teman seperjalanannya ini. Sebaliknya, Khu Han Tiong pada dasarnya adalah seorang bun-bu-coan-cay (ahli silat dan baca tulis) merasa bagaikan bertemu lawan bicara yang setimpal. Tak terasa mereka sudah keluar dari hutan tersebut, menyusuri jalanan menuju kota terdekat.

Diam-diam Khu Han Tiong memuji keberuntungannya hari ini dapat bertemu dengan seorang gadis secantik Sim Hong Li. Sudah berhari-hari lamanya ia tidak berdekatan dengan seorang wanita. Sepanjang perjalanan, wanita-wanita yang ia temui kurang mencocoki seleranya. Makin lama makin sudah mendapatkan wanita cantik, gumamnya suatu saat.

Pertemuan dengan Sim Hong Li bagaikan seekor domba mendatangi seekor serigala buas. Di balik ketampanan dan tutur kata yang sopan serta lemah lembut, Khu Han Tiong memiliki kepribadian yang bertolak belakang dengan penampilan fisiknya. Entah sudah berapa ratus gadis muda jatuh dalam cengkramannya, diperkosa dan dipermainkan selama berhari-hari sebelum akhirnya dibinasakan. Kekejaman Khu Han Tiong terhadap kaum wanita sudah terkenal seantero sungai telaga. Sudah banyak pendekar-pendekar kangouw berniat mencari dan memenggal kepala Khu Han Tiong yang terkenal dengan julukan Si Sastrwan Tampan. Namun bukan kepala Khu Han Tiong yang terlepas, sebaliknya puluhan jiwa pendekar-pendekar muda dan gagah berani binasa di tangan Khu Han Tiong. Ia sendiri sangat suka memperkosa wanita terlebih mereka yang menangis ketakutan ketika diperkosa, ia

merasa bagaikan orang yang sangat berkuasa seperti kekuasaan seorang raja.

Selama bertahun-tahun tak ada seorang pendekar pun mampu menghadapi ilmu seruling besinya selama puluhan jurus. Memang pernah ia hampir bentrok dengan perkumpulan Kay-pang, hanya gara-gara ia menculik dan memperkosa puteri Wan-wangwe (hartawan Wan) di kota raja. Kebetulan Wan-wangwe terkenal akan kedermawanannya dan menjadi salah satu penyumbang terbesar perkumpulan Kay-pang cabang kota raja. Akibatnya ia di cari dan diburu oleh ribuan anggota Kay-Pang. Selama berbulan-bulan ia harus bentrok dan menghabiskan banyak tenaga menghadapi pihak Kay-pang. Khu Han Tiong sendiri tidak memandang sebelah mata perkumpulan Kay-pang sepanjang kauwcu Kaypang, Ting kauwcu tidak turun tangan langsung. Namun bentrokan itu cukup membuatnya kewalahan. Seperti diketahui, anggota Kaypang tersebar di segala penjuru pelosok negeri dengan anggota ratusan ribu orang.

Tentu saja ia tidak begitu bodoh, bentrok langsung dengan Kaypang. Sedikit mungkin ia menghindari membunuh anggota Kaypang, paling parah ia hanya mematahkan kaki anggota Kaypang. Bukannya ia takut tapi menghindari sedikit kerepotan di masa mendatang, cukup setimpal rasanya. Akhirnya setelah selama hampir setahun menghilang, kejadian itupun perlahan-lahan mulai dilupakan.

Dalam urutan sepuluh tokoh paling kosen jaman itu, ia dinobatkan diurutan ke tujuh. Tapi ia sendiri sangat tidak puas dengan urutan tersebut. Menurut pendapatnya, paling tidak

ia harus berada di urutan ke lima. Bhiksu Tong, Kim Jiong, Tan Sin Liong dan Ting Kauwcu tak usah diragukan. Terlebih terhadap Tan Sin Liong, tak ada seorang pun yang tahu bahwa ia hampir binasa di tangan Pendekar Kelana ini bertahun-tahun yang lalu. Saat itu ia baru saja menculik seorang nikaouw (pendeta wanita) berparas cantik dari kelenteng di pinggir kota Wu-Han dan kesampok Tan Sin Liong. Selama puluhan jurus bergebrak dengan Tan Sin Liong, tak sekalipun ia berada di atas angin bahkan sebaliknya ia makin keteteran. Beruntung ia berhasil meloloskan diri dengan melempar si nikouw kearah Tan Sin Liong dan kabur sambil membawa luka di pundak. Kejadian memalukan itu ia simpan rapat-rapat hingga sekarang.

--- 000 ---

Hari menjelang malam ketika Sim Hong Li dan Khu Han Tiong memasuki sebuah dusun. Dusun itu cukup besar dan hanya memiliki satu penginapan kecil di tengah dusun. Penginapan itu sendiri hanya terdiri dari beberapa kamar saja dan kebetulan saat itu baru terisi satu kamar saja. Sehabis bersantap malam sekedarnya di warung kecil sebelah penginapan, Sim Hong Li menguap dan pamit masuk ke kamar untuk beristirahat diiringi pandangan penuh gairah Khu Han Tiong.

Sebenarnya ia hendak bertindak saat mereka masih berada di dalam hutan. Tempatnya sangat cocok dan sunyi namun ia masih ragu dengan orang yang dicari Sim Hong Li, ia khawatir orang itu mendadak muncul dan mengagalkan



rencananya. Kemudian ia terlibat pembicaraan yang mengasyikkan hingga lupa dengan tujuan semula.

Khu Han Tiong sadar Sim Hong Li bukanlah mangsa yang empuk, dari gerak-geriknya ia tahu Sim Hong Li memiliki ilmu silat kelas satu tapi ia tidak takut. Sudah sering ia menjumpai korban yang memiliki kepandaian silat namun dihadapan Khu Han Tiong -salah satu tokoh paling kosen- ibarat kelinci berhadapan dengan buaya.

Khu Han Tiong memutuskan bertindak malam ini juga. Suasana malam yang dingin rasanya sangat pas untuk mendapatkan kehangatan dari tubuh seorang wanita. Jantung Khu Han Tiong berdebar-debar dan berdetak lebih kencang dari biasanya. Gairah yang sudah berkobar di dada tak dapat lagi menahan letupan api birahi. Tanpa disadari Sim Hong Li, cangkir teh yang ia minum di warung tadi sudah dibubuhi semacam obat oleh Khu Han Tiong. Obat itu adalah hasil racikan pribadi Khu Han Tiong. Manfaatnya adalah membuat orang yang meminumnya kehilangan tenaga dan pulas seketika. Khu Han Tiong tidak mau mengambil resiko, sudah beberapa hari ini gejala birahinya harus disalurkan. Lagipula nalurinya mengatakan Sim Hong Li bukanlah lawan empuk yang dapat dipermainkan sesuka hati. Selama bertahun-tahun ia selalu berhasil berkat kepercayaannya terhadap insting yang timbul tiap kali ia hendak beraksi.

Hari semakin larut, pemilik penginapan adalah seorang kakek tua tanpa sanak saudara. Si kakek berjalan terseok-seok menutup pintu penginapan dan menghilang di balik kamarnya di pojokan belakang rumah penginapn itu.

Perlahan-lahan Khu Han Tiong bangun dan berjalam menuju kamar Sim Hong Li. Sedetik matanya terpaku pada pintu kamar terbuat dari kayu., ada aroma harum terhendus ujung hidungnya. Dengan sedikit berdebar akibat gairah yang sudah memuncak, diketuknya pintu itu tiga kali. tetapi tidak dibuka dan tidak ada jawaban. Agak lama ia menunggu untuk memastikan lalu ditolaknya daun pintu tersebut perlahan, ternyata Sim Hong Li lupa mengunci pintu kamar. Dari celah pintu yang terkuak sedikit, Khu Han Tiong mengintip ke dalam kamar. Suasana dalam kamar Sim Hong Li agak gelap hanya diterangi lentera kecil di tengah meja yang memang sepertinya sengaja dibiarkan untuk menerangi ruangan ala kadarnya.

Dengan gesit Khu Han Tiong menyelinap ke dalam kamar, dari sorotan sinar lentera di atas meja terlihat bahwa Sim Hong Li berbaring pulas di tempat tidur masih dengan pakaian lengkap. Dengan langkah ringan Khu Han Tiong menghampiri pembaringan itu, baju yang dikenakan Sim Hong Li berkilat-kilat diterpa cahaya lampu. Sesaat bola matanya berkerling lincah ke sana kemari menelusuri lekuk tubuh kenyal Sim Hong Li yang indah dan terawat.. Bau harum wangi yang terpancar dari tubuh ramping Sim Hong Li menyeruak lubang hidup Khu Han Tiong, makin memacu gairah Khu Han Tiong.

Rambut hitam panjang terurai, tubuh sintal dibalut baju hijau muda tak mampu menyembunyikan tonjolan buah dada ranum seorang gadis perawan, membusung ketat menawan hati. Betapa indahnya bentuk buah dada yang mengikuti irama nafas itu, api gairah sudah mencapai puncak bara.

Jari tangan Khu Han Tiong meluncur, meremas bahu Sim Hong Li, membelai rambut yang terurai. Telapak tangannya merasakan kelembutan dan kekenyalan gundukan ranum dihadapannya sambil mengecup bibir tipis merah delima yang merekah memikat hati. Jantung Khu Han Tiong berdebar keras, keringatpun bermunculan di seluruh tubuh, dibelainya rambut Sin Hong Li yang hitam pekat sambil tetap melumat bibirnya, semakin dalam dan semakin dalam, jantung Khu Han Tiong pun semakin berdetak keras, keras dan semakin keras, seiring dengan kerasnya bagian tertentu dibawah tubuh.....kemudian .

"Braaaktttt....."

Pintu kamar terdabrak mendadak, kontan Khu Han Tiong melejit dari tempat tidur sambil mengebutkan lengan bajunya ke depan, serangkum tenaga sakti keluar menghantam bayangan hitam yang menerobos masuk.

Dalam waktu singkat belasan gebrakan berlangsung antara Khu Han Tiong dengan bayangan tersebut. Ruangan kamar yang sempit dan suramnya cahaya seolah bukan halangan bagi mereka.

Daak..dukk..dukk...huaaakkkk!

Semua terjadi dalam hitungan detik. Banyak hal yang bisa terjadi dalam hitungan detik. Bagi ahli silat sekelas Khu Han Tiong dan bayangan tersebut, pertempuran satu detik sama dengan satu jam, tiada beda sedikit pun.

Khu Han Tiong menahan gumpalan darah yang mendesak keluar dari mulut. Sambil melemparkan suatu benda ke lantai..

Daaarrrr... asap tebal menyelimuti kamar itu.

Khu Han Tiong memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melarikan diri dengan menerobos jendela kamar dan menghilang di kepekatan malam.

Sambil mengembangkan ilmu meringankan tubuh seutuhnya, Khu Han Tiong berlari menjauhi dusun tersebut, menerobos kegelapan malam. Ia tak habis pikir, siapa gerangan bayangan yang memiliki ilmu silat sedemikian hebat. Jangan-jangan bayangan itu teman yang di cari Sim Hong Li, gumamnya sambil memegang dada dan meringis kesakitan. Baru kali ini semenjak kejadian memalukan beberapa tahun yang lalu dengan Tan Sin Liong, ia kembali menelan pil pahit.

Mimpi pun ia tak menyangka bayangan tersebut adalah orang yang selama bertahun-tahun ini ia takuti, Si Pendekar Kelana, Tan Sin Liong.

## **Bab 8 Cinta Seputih Salju**

Pernahkah kamu menatap seseorang saat ia sedang tidur? Kalau belum, cobalah sekali saja menatap mereka saat sedang tidur. Saat itu yang tampak adalah ekspresi paling wajar dan paling jujur dari seseorang. Seorang penyanyi opera yang ketika di panggung begitu cantik dan gemerlap pun bisa jadi akan tampak polos dan jauh berbeda jika ia sedang tidur.

Orang paling kejam di dunia pun jika ia sudah tidur tak akan tampak wajah bengisnya. Kalau kamu ingin melihat kecantikan seorang wanita, lihatlah saat ia baru bangun tidur di mana wajah mereka masih belum tersentuh benda-benda perias wajah.

Tan Sin Liong menatap wajah Sin Hong Li yang masih tertidur pulas walaupun langit biru cerah dan embun memberikan kemilau di ujung daun telah tiba. Matahari pun mulai meninggi namun Sim Hong Li masih tertidur sangat pulas layaknya seorang bayi.

Sim Hong Li memiliki kecantikan wajah yang jarang dijumpai diantara ribuan wanita. Dari sepuluh pria dapat dipastikan sepuluh-sepuluhnya pasti mengagumi kecantikannya, kecuali pria itu buta atau thaikam. Tak terkecuali Tan Sin Liong yang pernah menderita asmara. Diam-diam ia harus mengakui selama hidupnya, baru kali ini ia menjumpai seorang gadis sedemikian cantik dan menawan. Dalam keadaan tertidur, kecantikan wajah Sim Hong Li makin menunjukkan perbawanya. Tidak heran Khu Han Tiong yang begitu banyak mengenal wanita sampai begitu kesengsem dengan Sim Hong Li.

Semenjak malam hingga pagi hari menjelang Tan Sin Liong berjaga di dalam kamar tersebut. Ada beberapa alasan mengapa ia masih berdiam di ruangan tersebut. Pertama, ia lapat-lapat seperti pernah melihat raut wajah gadis yang ada di atas pembaringan tersebut. Tapi ia lupa kapan dan dimana ia pernah berjumpa dengannya. Alasan kedua, ia khawatir pria tadi yang hendak mengganggu gadis itu masih berkeliaran



disekitar penginapan. Sebagai seorang yang berjiwa pendekar, ia tak tega melihat gadis secantik ini jatuh kembali dalam cengkaman penjahat pemetik bunga itu.

Kedatangannya menolong Sim Hong Li terjadi secara tak disengaja. Kebetulan ia lebih dahulu tiba di penginapan tersebut dan berdian di kamar di sebelah Sim Hong Li. Saat itu ia hampir mencapai tingkat keheningan ketika telinganya menangkap gerakan lirih langkah kaki Khu Han Tiong melintas di depan kamarnya. Tan Sin Liong sadar orang tersebut adalah jago silat kelas wahid. Jikalau ia tidak dalam keadaan hening belum tentu telinganya dapat menangkap gerakan selirih itu. Hal itulah yang membuat Tan Sin Liong heran dan bercuriga, mengapa di penginapan kecil di dusun sesunyi ini muncul jago silat lihai, lebih-lebih ketika orang itu berhenti di depan kamar sebelah.

Tan Sin Liong juga tak menduga, pria yang barusan ia hadapi tadi adalah pria yang beberapa tahun yang lalu pernah kebentur di tangannya. Selain suasana kamar yang suram cahaya, kejadian beberapa tahun yang lalu sudah lama dilupakan.

Sambil menunggu Sim Hong Li mendusin, Tan Sin Liong terkenang kembali saat kanak-kanaknya bersama Kim Bi Li di atas pegunungan Thai-San dengan pemandangan alam yang berkabut benar-benar indah mempesona. Ingatannya kembali ke masa dimana mereka tengah bermain-main tepat di atas tumpukan gumpalan kabut yang terkesan empuk, lembut dan halus. Udara yang sangat sejuk, mentari yang hangat, dedaunan yang segar, capung dan burung yang lincah

beterbangan, liukan-liukan gerakan awan di langit, semua bersatu-padu, turut serta menyempurnakan keindahan alam di pagi itu.

Bersama-sama mereka tumbuh menuju kedewasaan, cinta pun bersemi secara alami di antara keduanya, seperti pohon yang tumbuh di atas tanah yang subur. Teringat kala mereka memadu kasih di sebuah sungai yang di depannya ada sebuah air terjun. Sementara di atas air terjun ada se bongkah batu menghalangi air supaya tak deras sampai ke bawah. Suara air mengalir memercik beningnya bersahutan. Saat itu hidup terasa begitu indah.

Terkenang saat-saat mengharukan ketika ia turun gunung demi ambisi menggelora untuk menaklukkan semua jago pedang di seluruh muka bumi. Hari itu, saat-saat perpisahan dengan kekasih pujaan hati begitu mengharukan. Di punggung bukit di kaki gunung Thai-San, di tengah hamparan salju tak bernoda diringi kesiur angin musim gugur yang sunyi mendengar, ia berlalu meninggalkan sosok cantik dengan hati seputih salju itu sendirian.

Sekonyong-konyong lamunan Tan Sin Liong buyar...

Telinganya menangkap gerakan lirik di pembaringan, namun belum sempat ia menoleh, totokan hebat menyerang punggungnya. Selagi ia berusaha menghindari totokan tersebut, serangkaian totokan mengancam tengkuk dan bahunya. Namun dengan gerakan menghindar “bangau meniti angin” ia berhasil meluputkan diri.

“Harap sabar dahulu nona!” seru Tan Sin Liong sambil berputar menghadap kearah Sim Hong Li yang tengah siap melakukan serangan berikutnya.

“Siapa engk..?” perkataan Sim Hong Li berhenti di tengah udara

“Eng..kau.. Tan..Sin..Liong..” serunya lirik sambil bola mata yang bening berkilauan menatap wajah Tan Sin Liong terkesima.

“Benar nona, apakah kita pernah berjumpa sebelumnya?” tanya Tan Sin Liong heran dan ragu-ragu.

“Apakah engkau lupa, lima tahun yang lalu – di puncak pegunungan Kun-Lun-San?” tanya im Hong Li dengan suara mengandung kekecewaan.

“Astaga..engkau Sim Hong Li..?” seru Tan Sin Liong kaget.

Lima tahun yang lalu Tan Sin Liong pernah mampir sebentar ke tempat kediaman Sim Pek Kun, ibu Sim Hong Li, kekasih suhunya di waktu muda.

Sim Hong Li mengiyakan, masih dengan wajah tak percaya. Pria yang selama bertahun-tahun senantiasa merasakan dan pikirannya, sekarang tepat berdiri dihadapannya.

“Bagaimana engkau bisa berada di sini?” tanya Sim Hong Li masih dengan kepala sedikit pusing. Sisa pengaruh obat yang diberikan Khu Han Tiong masih belum seluruhnya terhapus.

“Di mana saudara Khu?” tanya Sim Hong Li beruntun.

“Maksudmu, pria berpakaian seperti sastrawan?” tanya Tan Sin Liong

“Benar” sahut Sim Hong Li masih belum mengerti apa gerangan yang terjadi

Tan Sin Liong menuturkan apa yang terjadi semalam, bagaimana ia memergoki orang berpakaian sastrwan itu menerobos kamar Sim Hong Li.

Sim Hong Li menedengarkan penuturan Tan Sin Liong dengan hati bergidik. Ternyata Khu Han Tiong yang ia baru ia kenal adalah orang berhati binatang dibalik tingkah laku yang lembut dan sopan. Hatinya sangat bersyukur lolos dari kehinaan, terlebih orang yang menolongnya adalah pria yang selama ini ia cari-cari.

“Syukur ada engkau Liong-ko, entah bagaimana aku berterima kasih” kata Sim Hong Li kikuk.

“Tidak usah terlalu formal diantara saudara sendiri, Hong-Li-moi” jawab Tan Sin Liong

“Bagaimana kabar pekbo (bibi)?” tanya Tan Sin Liong.

“Ibu baik-baik saja, tahun kemarin aku baru pulang ke Kun-Lun-San. Bagaimana dengan engkau, Liong-ko. Selama beberapa tahun belakangan ini aku dengar engkau menghilang entah kemana, juga kabar di sungai telaga simpang siur mengenai dirimu” tanya Sim Hong Li dengan rasa ingin tahu.

Tan Sin Liong tersenyum pahit dan menghela nafas panjang

“Boleh dibilang aku orang yang kurang beruntung Hong-Li-mio, tapi sudahlah..semua kejadian yang menimpaku selama ini sudah jelas dan tak perlu dibicarakan lagi.” Kata Tan Sin Liong sambil terpekur muram.

Sim Hong Li ikut terdiam. Hatinya ikut teriris melihat kesedihan di wajah Tan Sin Liong. Ingin rasanya ia mendekap, memeluk dan menghibur hati pria pujaannya itu. Kerinduan selama bertahun-tahun hanya bisa ia simpan dalam hati, bertahun-tahun tertahan, menggerogoti sukma perlahan, meracuni pembuluh nadi tanpa perasaan, begitu menusuk hati.

Beberapa saat suasana menjadi hening. Begitu hening...Tan Sin Liong terdiam....Sim Hong Li pun diam.

Mendadak keheningan pecah, ketika pelayan penginapan datang menawarkan sarapan pagi untuk mereka.

“Liong-ko, engkau hendak menuju kemana?” tanya Sim Hong Li setelah si pelayan berlalu membawa pesanan sarapan pagi yang mereka inginkan.

“Entahlah Hong-Li-moi, aku sudah terbiasa berkelana mengikuti ayunan langkah kakiku ini” sahut Tan Sin Liong.

“Kabarnya bakal ada keramaian di Shao-Lin-Pay” kata Sim Hong Li.

“Oh ya..ada apa gerangan?” tanya Tan Sin Liong

“Apakah engkau belum mendengar berita meninggalnya Bhiksu Tong?” tanya Sim Hong Li



“Bhiksu Tong meninggal dunia? Kapan? seru Tan Sin Liong kaget.

“Beberapa hari yang lalu, beliau meninggal karena usia tua namun bukan pemakaman Bhiksu Tong yang menjadi titik perhatian kaum kangouw. Kabarnya selama dua puluh tahun mengasingkan diri entah di mana, Bhiksu Tong berhasil menciptakan ilmu silat baru hasil keyakinan seluruh intisari ilmu silat yang ia miliki. Kabar yang tersiar sebelum meninggal dunia, Bhiksu Tong mengunjungi Shao-Lin-Pay sambil membawa seorang bocah lelaki umur delapan tahun untuk dititipkan di Shao-Lin”

“Lalu apa hubungannya dengan kaum kangouw? Apakah mereka mengincar kitab ilmu silat itu?” tanya Tan Sin Liong

“Bukan, kitab itu jelas yang berhak adalah pihak Shao-Lin-Pay. Justeru bocah laki-laki itulah yang menjadi pusat perhatian kaum persilatan. Bocah laki-laki itu diselamatkan Bhiksu Tong dari kejaran pihak Kaypang dan pihak perusahaan ekspedisi “Golok Naga” pimpinan Kim Liong. Seperti engkau ketahui, Kim Liong adalah anak satu-satunya dari “Golok Nomor Satu” – Kim Jiong. Dengan demikian bocah itu diperebutkan oleh tiga pihak yang menguasai dunai persilatan saat ini.”

“Apa sebabnya hingga bocah sekecil itu sampai harus diperebutkan?” tanya Tan Sin Liong bingung.

“Menurut kabar yang aku dengar, bocah itu memiliki sebuah kitab ilmu silat maha lihai, peninggalan jago silat beberapa ratus tahun yang lalu”

“Jadi pihak Shao-Lin ingin menganggangi kitab itu tapi pihak Kaypang dan pihak Kim Jiong ingin memperebutkannya juga?” duga Tan Sin Liong “Kurang tepat, pihak Shao-Lin-Pay berkeras tidak mau menyerahkan bocah itu bukan hendak merebut kitab itu tapi mengikuti pesan Bhiksu Tong sebelum meninggal dunia. Sebenarnya bocah lelaki itu adalah anak salah satu piauwsu perusahaan ekspedisi “Golok Naga.” Entah kenapa saat diselamatkan Bhiksu Tong, bocah itu sedang dikejar-kejar pihak Kaypang.

“Hmm berarti saat ini pihak Shao-Lin-Pay dalam keadaan tertekan. Entah ilmu silat apa yang terkandung dalam kitab itu hingga diperebutkan pihak Kaypang dan pihak Kim Jiong?”

“Sebenarnya bukan hanya kedua pihak itu saja yang berniat merampas bocah itu dari pihak Shao-Lin-Pay tapi kaum kangouw yang lain punya niat yang sama tapi mereka sementara ini hanya jadi pengamat dahulu, menonton tiga kekuatan besar dunia persilatan itu saling bentrok sendiri dan nanti mereka yang menjadi nelayan beruntung.”

## **Bab 9 Bocah Kecil Yang Malang**

Bocah bertubuh agak kurus itu mengenakan pakaian warna putih bersih, kulitnya putih terlihat menggemaskan. Raut wajah yang bundar kemerahan itu tak tampak ceria sedikitpun seolah banyak menyimpan duka. Pandangannya kosong seolah ia berjalan di dunianya sendiri.

Sesekali mata bocah delapan tahun itu mengawasi sekeliling ruangan yang sangat sederhana. Di hadapan bocah itu nampak seorang bhiksu Shao-Lin sedang duduk bersila di atas pembaringan kayu bertilam bantal bundar. Wajah bhiksu tua itu penuh kedamaian dan ketenteraman, juga penuh dengan getaran kasih sayang.

Bhiksu itu mengangkat wajahnya yang masih kemerahan segar itu kini penuh senyum ketika dia bertemu dengan pandang mata bocah lelaki itu. “Apakah engkau kerasan tinggal di kuil ini?” tanyanya, suaranya halus penuh kasih sayang.

Bocah lelaki itu menganggukkan kepalanya, ini kali kedua ia bertemu dengan pendeta ini, yang katanya adalah ketua kelenteng ini. Semenjak bhiksu tua yang menolongnya dari kejaran para pengemis itu meninggal dunia, dia dirawat dan diperlakukan dengan baik oleh para bhiksu di kelenteng ini. Mereka juga tidak banyak omong, cocok dengan keinginan bocah tersebut.

Sejak ibunya tiada, iapun luntang lantung, tiada sanak saudara, berkelana menjelajahi pelosok negeri dari dusun yang satu ke kota yang satu, meminta-minta makanan untuk melangsungkan hidup. Hidupnya tak menentu sampai ia bertemu seorang piauwsu baik hati yang menolong dan mengangkatnya sebagai anak angkat. Untuk sekejap kehidupannya cukup baik, sesekali piauwsu pertengahan usia itu membawa dirinya ikut mengawal barang ekspedisi. Piauwsu itu semenjak muda sudah bergabung dengan perusahaan ekspedisi “Golok Naga” dan dipercaya mengawal

barang-barang kawalan senilai ribuan kati perak. Waktu pertama kali mendengar nama perusahaan ekspedisi tempat ayah angkatnya ini bekerja, sepasang mata yang bening itu berkilau tajam memancarkan percikan api yang seakan memusnahkan apapun yang tanpa sisa. Ada genangan air mata yang menari-nari, bagai butir mutiara diterpa cahaya senja namun dengan cepat kembali meredup seolah tak terjadi apa-apa.

Namun suatu hari hidupnya yang cukup tentram kembali berubah ketika piauwsu tua itu tanpa sengaja menolong seorang pengemis di tepi jalan menuju kota Liokyang. Pengemis itu sudah empas empis nafasnya, didorong rasa kasihan, piauwsu itu merawat luka-luka pengemis itu dengan telaten tapi sayang luka-luka pengemis itu begitu parah sehingga tak tertolong lagi. Sebelum menghembuskan nafas terakhir, pengemis itu mengeluarkan sejilid kitab tipis dibalut kain kusam dan diberikannya kepada piauwsu tua tersebut tanpa sempat meninggalkan sepatah katapun.

Setelah mengubur pengemis itu, didorong rasa ingin tahu, si piauwsu membuka kitab tipis tersebut. Baru membaca beberapa kalimat yang tercantum di kitab tersebut, jantung si piauwsu berdebar kencang, buru-buru ia masukkan kitab tersebut ke dalam saku baju sambil matanya menatap sekeliling dengan cemas. Tanpa disangka-sangka dirinya memperoleh sejilid kitab yang mengandung ilmu silat maha lihai, peninggalan jenius silat beberapa ratus tahun yang lampau.

Dari penuturan angkatan-angkatan tua beberapa generasi sebelum dirinya, beredar dari ayah ke anak, anak ke cucu, kakek ke cicit, guru ke murid, legenda kedahsyatan ilmu pedang pendekar yang berjudul “Thian-He-Tit-It-Kiam (jago pedang nomor wahid di dunia)” berkumandang dari jaman ke jaman, tak lekang waktu. Selama ratusan tahun hingga kini, pendekar itu diakui sebagai tokoh silat maha lihai, pendekar tanpa tanding, tak terkalahkan seumur hidupnya. Selama generasi berikutnya belum ada lagi jago silat setaraf Thian-He-Tit-It-Kiam.

Ternyata kitab tipis dengan kertas kekuningan itu adalah buah karya pendekar tak terkalahkan selama hidupnya itu. Mimpi pun ia tak menyangka sedikitpun akan mendapatkan kitab silat tak ternilai tersebut.

Tapi sayang tanpa sepengetahuan si piauwsu, seorang piauwsu muda melihat gerak-geriknya yang mencurigakan saat membolak-balik kitab silat tersebut, dan membocorkannya pada Kim Liong, pimpinan tertinggi perusahaan ekspedisi “Golok Naga.”

Beruntung sebelum Kim Liong menginterogasi dirinya, kitab itu sudah ia serahkan kepada si bocah dan menyuruhnya pergi dengan bekal beberapa tail perak untuk penyambung hidup. Hal ini tak terlepas dari pengamatan si bocah yang jeli, selama beberapa hari ke depan, piauwsu muda yang biasa berjalan paling depan, terlihat beberapa kali mengamati mereka berdua. Semenjak mendapatkan kitab berharga itu, piauwsu tua tersebut sering was-was dan akhirnya memutuskan menyerahkan kitab itu pada bocah yang

menyenangkan hatinya itu. Dia tahu dirinya sudah tua namun bocah tersebut ia lihat memiliki bakat yang baik sekali terbukti tulang mudanya begitu bagus dan sangat jarang ditemukan bocak dengan tulang sebagus itu di antara ribuan bocah lain. Ia percaya bocah ini pasti akan menjadi jago silat kesohor apabila dibimbing oleh guru yang tepat..

Kadangkala di malam hari ketika si bocah menyangka dirinya sudah pulas, si bocah duduk bersila melatih pernafasan hingga menjelang pagi. Piauwsu tua itu tahu bocah tersebut bukan sembarang bocah, pasti memiliki latar belakang yang hebat duganya. Namun sayang bocah itu sangat pendiam dan tidak suka membicarakan masa lalunya seolah mengemban beban berat bak layaknya orang dewasa.

Nasib akhirnya membawa bocah itu ke Shao-Lin. Di usia muda itu ia sudah mengalami pahit getir kehidupan, usia yang masih terlalu muda untuk getir kehidupan.

Kembali pada si bocah dan si bhiksu...

"Han Li, engkau boleh berdiam di sini selama engkau suka. Jika sudah jodoh mungkin engkau dapat menjadi bhiksu" kata bhiksu tua itu sambil mengusap-usap kepala Han Li.

"Terima kasih taysu, sudah berkenan menerimaku di sini. Mohon perkenan taysu untuk berdiam di sini beberapa hari lagi sebelum tecu pergi mencari sanak saudara satu-satunya yang masih tecu miliki" jawab bocah itu dengan menundukkan kepala.

Ketua Shao-Lin-Pai menghela nafas panjang, sejak semula ia tahu di balik tingkah laku si bocah yang lemah lembut



terdapat hati sekeras karang. Dia tahu lingkungan setenang dan sesunyi ini tidak dapat mengekang bara di hati si bocah. Entah apa yang berkecamuk dipikiran bocah itu saat ini. Dia tahu bocah ini mempunyai riwayat hidup yang menyedihkan dan tidak ingin diketahui orang lain.

Lagipula mungkin memang lebih baik bocah ini meninggalkan Shao-Lin, di samping dapat menghindarkan pertikaian dengan pihak Kaypang dan pihak Kim Jiong, keselamatan bocah ini mungkin lebih terjamin daripada tinggal di sini. Mungkin sudah menjadi kehendak di atas, Shao-Lin-Pai tidak berjodoh dengan bocah berbakat ini.

Perkataan susiok sebelum meninggal mungkin benar, bocah ini kelak akan menjadi seorang tokoh silat kesohor, bakat yang ia miliki sungguh jarang ditemui selama seratus tahun belakangan ini. Sungguh sayang Shao-Lin-Pai hanya dapat berperan sedikit untuk membantu bocah ini seperti yang diprediksikan susioknya, gumamnya dengan nada apa boleh buat.

Rupanya sebelum meninggal dunia, Bhiksu Tong yang memiliki pengertian yang mendalam akan alam semesta dan segala perubahannya, sudah jauh-jauh hari mengetahui ajalnya sudah menjelang sehingga ia kembali ke Shao-Lin untuk meninggalkan pesan-pesan terakhir. Di saat akhir perjalanan hidupnya, ia bertemu dengan bocah ini.

“Omitohuuud..., mungkin sudah takdir bocah itu berjodoh bertemu denganku di saat-saat terakhir ini” kata Bhiksu Tong kepada sutitnya.

“Hun Lam, coba engkau bawa kemari bocah itu ke sini” pinta bhiksu Tong.

“Baik susiok” jawab ketua Shao-Lin-Pai dengan hormat.

Tak lama kemudian, ketua Shao-Lin-Pai kembali ke ruangan Samadhi Bhiksu Tong bersama Han Li.

Berada di hadapan penolongnya, Han Li menjatuhkan diri berlutut dan berkata “Teccu sangat berterima kasih atas pertolongan taysu”

“Bangunlah...anak baik” kata bhiksu Tong sambil mengulurkan tangannya dan mengusap kepala dan punggung Han Li.

“Tulang yang sangat baik...sungguh berbakat...” puji Bhiksu Tong sambil meraba badan Han Li.

“Hun Lam, coba engkau tinggalkan kami berdua” pinta bhiksu Tong pada ketua Shao-Lin-Pai.

“Susiok...engkau orang tua...” perkataan ketua Shao-Lin terhenti di udara ketika melihat susioknya mengulapkan tangan. Ketua Shao-Lin berlalu dengan wajah sedih, ia tahu di akhir kehidupan susioknya ini, beliau hendak menyalurkan tenaga sakti yang ia himpun selama puluhan tahun pada bocah tersebut.

---000---

Han Li kembali ke kamarnya, sambil merebahkan diri di atas pembaringan ia merasakan kesunyian dan kesendirian yang panjang. Sembari menahan air mata agar tidak tumpah, ia terkenang kembali akan kehidupannya dulu. Tanpa disadari

air mata meleleh dari kedua bola matanya ke pipi. Pemandangan sang bunda yang meregang maut membuat hati Han Li begitu terpukul hingga tak kuasa menahan air mata yang meleleh begitu saja.

Saat itu berdiri terpaku, matanya masih mencururkan air mata kesedihan. Tiap tetes air mata yang meleleh di pipi melebihi bening embun permata. Suara sang bunda yang hampir tak terdengar masih tergiang jelas ditelinganya.

“Oh...anakku yang malang, ibu sudah tidak dapat menemani dirimu lagi. Sepeninggal ibu, engkau carilah seseorang bernama Tan Sin Liong, dia adalah kerabatmu yang paling dekat. Engkau ceritakan semua pengalamanmu, jangan lupa engkau bukan bermarga Can, melainkan Tan. Ingat itu baik-baik, Tan Han Li anakku. Ketika nanti engkau berjumpa dengannya, sampaikan pesan ibu ini padanya. Ingat kembali kenangan di sungai di tepi air terjun” kata sang bunda dengan wajah sepuat kertas. Hatinya seakan teriris melihat anak satu-satunya akan sebatang kara, sendirian menghadapi kejamnya kehidupan.

Sambil menangis terguguk-guguk, Han Li mengiyakan pesan-pesan terakhir ibunya. Perkataan terakhir ibunya itu belum dapat dimengerti sepenuhnya oleh bocah lelaki yang masih sangat belia ini.

Diiringi bunga dan daun-daun berguguran di halaman serta desir angin di keheningan malam yang menyayat hati, Tan Han Li menyaksikan sang bunda meninggalkan dunia yang fana ini, meninggalkan kesunyian dan kesedihan mendalam di hati seorang bocah.

Ia hanya bisa menatap hampa tubuh dingin sang bunda untuk terakhir kalinya, saat itu sebagian jiwanya terasa kosong.

Kematian sang bunda membuatnya bukan seorang bocah kecil lagi.

## **Bab 10. Kemelut Sungai Telaga**

Raut wajah bhiksu Hun-Lam terlihat prihatin sekaligus terharu melihat keadaan bhiksu Tong sehabis mengoperkan sebagian tenaga dalamnya kepada Tan Han Li. Wajah yang sudah pucat semakin pias, kulit mukanya menua dengan cepat dibandingkan beberapa saat yang lalu.

Bhiksu Tong membuka mata dan menatap murid keponakannya dengan tersenyum lemah.

“Hun-Lam, engkau tentu heran mengapa di akhir hidupku ini lohu justeru mengoperkan tenaga saktiku pada orang lain bukannya pada murid Shao-Lin.”

Bhiksu Hun-Lam menjura dalam dan berkata, “Semua tindakan dan kebijaksanaan susiok pasti telah dipikirkan dengan matang, tecu tidak berani mengugatnya. Lagipula tecu lihat Han Li memiliki bakat yang bagus sekali, tapi...”

“Tapi engkau heran mengapa lohu hanya menyalurkan tenaga dalam setengah bagian saja bukan?” potong bhiksu Tong.

Bhiksu Hun-lam mengiyakan dengan hormat.

Bhiksu Tong menghela nafas panjang...

“Mungkin ini sudah takdir, sebenarnya lohu hendak mengoperkan semua tenaga dalam yang kumiliki namun ada dua hal yang menghalangiku” jawab bhiksu Tong lemah.

“Entah apa gerangan masalah yang merisaukan susiok” tanya bhiksu Hun-Lam

“Bocah itu memang memiliki bakat yang sangat baik bahkan selama hidupku yang sudah terlalu lama ini, baru kali ini lohu melihat bakat sehebat itu. Namun lohu lihat bocah itu menyimpan ketakutan dan kekhawatiran dalam hatinya.”

“Tecu rasa itu benar, sungguh kasihan di usia semuda itu sudah sebatang kara” sahut bhiksu Hun-Lam.

“Kekhawatiran yang berlebihan tidak baik buat perkembangan jiwa anak itu”

“Mengapa susiok?”

“Engkau tahu, rasa takut, rasa khawatir, rasa cemas sangat dekat dengan lorong kegelapan”

“Tapi lohu lihat bocah itu tidak mempunyai sifat-sifat yang sesat” jawab bhiksu Hun-Lam

“Lohu harap begitu....apabila tidak memang sudah kehendak di atas. Sungguh suatu dilema...lagipula lohu khawatir tubuh bocah itu tidak cukup kuat menerima seluruh tenaga dalam yang kumiliki”

“Apakah susiok dapat melihat apa yang akan terjadi di masa mendatang dengan bocah itu?”

“Benar....lohu melihat bocah itu akan menjadi penyeimbang prahara sungai telaga di masa mendatang.”

“Apakah susiok melihat di masa mendatang dunia kangouw akan kalut”

Bhiksu Tong menganggukkan kepala dan berkata, “Sebenarnya tanda-tanda kekalutan sudah terlihat beberapa waktu yang lalu. Lohu harap di masa mendatang engkau menyikapi semua kekalutan tersebut dengan hati yang tenang. Sedangkan mengenai bocah itu, lohu harap kekhawatiran di hatinya dapat berkurang banyak ketika ia meningkat dewasa”

“Tadi susiok mengkhawatirkan dua hal...”

“Benar, hal kedua ini berkaitan dengan penglihatanku terhadap dunia kangouw di masa mendatang. Di sini lohu berharap engkau sebagai ciangbujin Shao-Lin dapat berperan menenangkan gejolak-gejolak yang akan terjadi. Untuk itu lohu hendak mengoperkan sisa tenaga dalam yang kumiliki kepadamu sekarang”

“Susiok..tidak boleh begitu..engkau sudah begitu lemah” seru bhiksu Hun-Lam gugup.

“Hun-Lam, apakah engkau rela melihat dunia kangouw kacau balau dan tidak berbuat apapun”

“Tecu pasti berusaha sekuat tenaga membantu kekalutan yang akan terjadi tapi susiok tidak harus mengoperkan tenaga dalam pada tecu”

“Lohu tahu ilmu silatmu sudah maju pesat belakangan ini tapi untuk menghadapi tokoh-tokoh itu, engkau harus membekal tenaga dalam yang tinggi.”



“Apakah susiok tahu siapa-siapa saja tokoh yang akan menimbulkan kekalutan?” tanya bhiksu Hun-Lam heran.

“Rahasia langit tidak boleh diungkapkan terlalu banyak, cukup sekedar engkau tahu tokoh itu bukan sembarang orang. Lohu sendiri tidak memiliki keyakinan yang banyak bila berhadapan dengannya”

Bhiksu Hun-Lam mengeluarkan nada terkejut mendengar perkataan susioknya itu.

“Susiok, apakah engkau tidak terlalu berlebihan. Di jaman ini siapa yang tidak tahu kesempurnaan ilmu silat susiok adalah nomer satu dan tiada bandingannya.”

“Ha..ha..ha..Hun-Lam engkau jangan menempel emas dimuka tuaku ini. Engkau harus ingat di atas langit masih ada langit. Lohu rasa engkau terpengaruh dengan peringkat sepuluh tokoh kosen yang tersiar beberapa bulan belakangan ini.”

“Benar susiok, menurut peringkat itu engkau berada di urutan nomer satu dan tecu rasa itu tidak berlebihan.”

“Engkau harus camkan baik-baik Hun-Lam, ketinggian hati biasanya berakibat negatif. Kita harus menyikapi semua hal dengan kerendahan hati. Sebagai contoh, engkau tidak boleh menganggap rendah Ting kauwcu atau Tan Sin Liong semata-mata peringkatnya di bawah lohu.”

“Tecu mengerti” sahut bhiksu Hun-Lam hikmat.

Satu hal lagi sebelum lohu mulai menyalurkan tenaga dalam padamu, sebaiknya bocah itu sudah meninggalkan

Shao-Lin sebelum pihak Kaypang dan pihak Kim Jiong datang ke sini. Jikalau Kim Jiong dan Ting kauwcu sendiri yang datang, engkau harus sangat berhati-hati menghadapi mereka, terutama dengan Kim Jiong. Camkan itu baik-baik kalau perlu engkau harus bersikap rendah hati sedikit, belum saatnya menentang Kim Jiong secara langsung. Engkau terlebih dahulu harus dapat menyakini sebagian besar inti ilmu silat yang kutulis di kitab yang kuberikan kemarin.”

“Semua petunjuk susiok pasti akan tecu laksanakan demi kejayaan Shao-Lin-Pai.”

Bhiksu Tong menghela nafas dalam dan berkata, “Sungguh sayang belum ada generasi muda Shao-Lin yang cukup menonjol”

“Susiok, sebenarnya tecu beberapa bulan yang lalu menerima seorang murid penutup.”

“Begitu... apakah engkau hendak mengatakan bakatnya cukup baik?”

“Benar susiok, memang tidak setinggi bakat yang di miliki Tan Han Li tapi tecu lihat murid tecu ini sangat tekun dan rajin. Usianya juga tidak berbeda jauh dengan Han Li.”

“Apakah bocah itu salah satu bhiksu Shao-Lin?”

“Bukan, bocah itu adalah anak salah satu murid Shao-Lin dari kalnagan biasa. Dia anak Lam Peng Ji, murid Shao-Lin yang tinggal di kota Po-Ting. Namun sayang Lam Peng Ji suami isteri binasa secara misterius meninggalkan bocah itu sebatang kara dan akhirnya tecu angkat menjadi murid

penutup. Apabila susiok berkenan tecu akan memanggilnya menghadap ke sini”

“Kalau lohu boleh menyimpulkan, engkau ingin lohu menemui bocah itu bukan semata-mata untuk diperkenalkan pada lohu saja?”

“Susiok engkau orang tua memang hebat, sebenarnya usia tecu serta tugas-tugas sebagai ketua Shao-Lin cukup banyak sehingga tecu khawatir tidak sempat mempelajari semua ilmu silat yang ada di kitab itu.”

“Lohu tahu maksudmu..baiklah lohu tidak mau memaksakan kehendak sendiri. Coba engkau undang bocah itu ke sini, kita lihat saja peruntungannya nanti”

“Terima kasih susiok” jawab bhiksu Hun-Lam girang dan buru-buru mengundurkan diri untuk memanggil murid penutupnya.

Tak berapa lama kemudian bhiksu Hun-Lam kembali sambil membawa seorang anak lelaki berusia sekitar sembilan tahun. Wajah bocah itu cukup tampan dengan pakaian yang dikenakan sederhana namun bersih. Mata bening bocah itu begitu polos memancarkan kejujuran dan keteguhan hati.

“Lam Peng Giok menghadap susiok-couw” kata bocah itu sambil menjatuhkan diri berlutut di hadapan bhiksu Tong.

Bhiksu Tong mengulurkan tangan mengusap-usap kepala Lam Peng Giok, kemudian jari-jari tua itu menepuk-nepuk pundak bocah itu sambil berkata, “Anak baik...anak baik...”

Mata tua guram seolah lilin yang hendak padam seketika sedikit bersinar ketika meraba-raba tubuh si bocah.

“Engkau benar Hun-Lam, bocah ini memiliki tulang-tulang yang bersih dan kokoh, sangat cocok mewarisi untuk belajar ilmu silat Shao-Lin. Lohu akan menyalurkan tenaga dalam lohu pada anak ini sebagai gantinya”

“Terima kasih banyak susiok sudah berkenan mengabulkan permohonan tecu” jawab bhiksu Hun-Lam gembira.

“Urusan selanjutnya mendidik bocah ini kuserahkan sepenuhnya padamu. Sekarang, mari engkau bangun bocah ini, waktunya tidak banyak lagi” kata bhiksu Tong.

Sedari tadi Lam Peng Giok berdiam diri sambil tetap berlutut di lantai. Ia masih kelihatan bingung dengan perbincangan suhunya dengan susiok-couw yang baru pertama kali ini ia temui.

“Peng-Giok, coba engkau bangun dan duduk di pembaringan susiok-couw dengan punggung menghadap tembok” perintah bhiksu Hun-Lam.

“Suhu..?”

“Cepatlah, lohu akan menerangkannya nanti. Engkau duduk saja yang tenang sambil mengosongkan pikiran, nanti ketika segulung arus menerjang tubuhmu, jangan engkau lawan, kumpulkan kearah pusar lalu putar mengelilingi ke seluruh tubuhmu dengan perlahan. Ingat jangan di lawan dan alirkan keseluruhan tubuh secara perlahan.”

“Baik suhu” sahut Lam Peng Giok.

--- 000 ---

Suara bunyi kentongan penjaga menunjukkan tengah malam baru saja berlalu. Malam terasa dingin di puncak gunung Siong-San. Suasana kelenteng Shao-Lin sunyi senyap, hanya terdengar sayu-sayup suara binatang malam sesekali dikejauhan.

Kreekkk...pintu kamar kediaman bhiksu Tong terbuka seperlunya.

Sesosok tubuh kecil milik seorang bocah lelaki keluar dari kamar tersebut dengan tubuh sedikit limbung. Sambil berjalan menjauh menuju kamarnya, tubuh Lam Peng Giok sedikit terhuyung-huyung seolah menahan beban yang cukup berat namun tidak kelihatan ia membawa beban apapun di tubuhnya yang kecil.

Sesampai di kamarnya, buru-buru Lam Peng Giok bersamadhi sesuai perintah suhunya. Lapat-lapat segulung uap putih muncul di atas kepalanya, makin lama makin banyak membumbung ke atas. Hawa dingin yang menyelimuti kamar itu perlahan digantikan hawa hangat memenuhi ruangan kamar.

Raut wajah Lam Peng Giok perlahan bersemu kemerahan lalu sepertanakan nasi kemudian perlahan kembali tenang.

Di bagian lain kelenteng Shao-Lin, tidak jauh dari kamar Lam Peng Giok, di salah satu kamar khusus untuk tamu-tamu Shao-Lin-Pai, dari celah-celah jendela kamar yang sedikit

terkuat, menerobos keluar segulungan kabut tipis berbaure cepat menghilang di serap dinginya malam.

Secercah sinar rembulan menyusup ke dalam kamar itu, menimpa sesosok tubuh bocah lelaki dalam posisi yang cukup aneh. Kepala bocah itu berada di atas pembaringan dengan tubuh dan kaki berada di atas tegak lurus. Hanya bertumpu pada kepala, tubuh si bocah tak bergeming. Keadaan kamar itu mirip dengan suasana kamar Lam Peng Giok, hawa hangat memenuhi setiap sudut ruangan.

Di tengah malam buta, di puncak gunung Siong-San yang keramat, di dalam kelenteng sebuah partai persilatan paling terkemuka selama ratusan tahun, lahir dua calon jago kosen yang kelak ikut menentukan kalut tentram sungai telaga di masa mendatang.

Di saat yang bersamaan dunia kangouw kehilangan salah satu tokoh paling kesohor saat itu, Bhiksu Tong.

Dengan meninggalnya Bhiksu Tong, otomatis Si Golok Sakti, Kim Jiong naik ke urutan pertama tokoh silat paling kosen jaman itu, diikuti Tan Sin Liong, Si Pendekar Kelana pada urutan kedua dan Ting Kauwcu di urutan ke tiga.

---

## **T A M A T**

Tunggu Lanjutannya...

**PENDEKAR AJAIB**